MAKNA *LAFAZ "SAKINAH"*
MENURUT TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Ilmu Al-Qurán dan Tafsir

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

Ilmu Ushuluddin (S.Ag)

Bidang Ilmu Al-Qurán dan Tafsir

Oleh :

Bagus Prakoso Priyanto

NIM. 17. 11. 11. 070

PROGRAM STUDI ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID

SURAKARTA

2022 M. / 1442 H.

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Bagus Prakoso Priyanto

NIM : 17.11.11.070

Tempat, tanggal lahir : Pacitan, 25 September 1998

Alamat : Talang Rt 01/02 Banaran, Grogol, Sukoharjo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul, **"MAKNA *LAFAZ SAKINAH* MENURUT TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA"** Adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila di dalamnya terdapat kesalahan dan kekeliruan, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Selain itu, apabila di dalamnya terdapat plagiasi yang dapat berakibat gelar kesarjanaan saya dibatalkan, maka saya siap menanggung resikonya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Sukoharjo, 19 Oktober 2022

METERAI TEMPEL

Bagus Prakoso Priyanto

Dr. H. Abdul Matin Bin Salman. Lc., M.Ag.

Dosen Fakultas Ushuluddin Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

NOTA DINAS

Hal : Bagus Prakoso Priyanto

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin Dakwah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Dengan hormat, bersama surat ini kami beritahukan, bahwa setelah membaca, menelaah, membimbing dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami mengambil keputusan skripsi saudara Bagus Prakoso Priyanto dengan nomor induk mahasiswa 17.11.11.070 yang berjudul:

"MAKNA *LAFAZ SAKINAH*

MENURUT TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA"

Sudah dapat dimunaqosyahkan sebagai salah satu syarat guna memperolehgelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin. Oleh karena itu, dengan ini kami memohon agar skripsi di atas dapat dimunaqosyahkan dalam waktu dekat.

Demikian atas perhatian dan diperkenankannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Surakarta, 19 Oktober 2022

Dosen Pembimbing

Dr. H. Abdul Matin Bin Salman. Lc., M.Ag
NIP 19690115 200003 1 001

iii

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "MAKNA *LAFAZ SAKINAH* DALAM AL-QUR'AN MENURUT TAFSIR *AL-AZHAR* KARYA BUYA HAMKA" atas nama Bagus Prakoso Priyanto dengan nomor Induk Mahasiswa 17.11.11.070 telah dimunaqosyahkan oleh Dewan Penguji skripsi Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Surakarta, pada tanggal 02 November 2022 sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Ilmu al-Qur'andan Tafsir.

Surakarta, 12 November 2022

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Dr. H. Abdul Matin Bin Salman, Lc., M.Ag
NIP 19690115 2000031 001

Penguji Utama

Prof. Dr. Hj Erwati Aziz, M.Ag.
NIP. 19550929198303 2 005

Penguji I/SekretarisSidang

Hj. Elvi Naimah, LC., M.Ag
NIP. 19741217200501 2 002

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Dr. Fatah, M.Ag.
NIP. 19730522003121001

iv

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang dipakai dalam penulisan skripsi Fakultas Syari‟ah Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta didasarkan pada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988. Pedoman transliterasi tersebut adalah:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	Ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es

ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di bagian tengah atau di bagian akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fatḥah	A	A
اِ	Kasrah	i	I
اُ	Ḍammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيْ	Fatḥah dan ya	Ai	A dan i
اَوْ	Fatḥah dan wau	Iu	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *haula*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـَا ـَى	Fatḥah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ـِي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
ـُو	Ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيْلَ : *qīla*

يَمُوْتُ : *yamūtu*

4. *Ta Marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fatḥah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan ta *marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta *marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الأطْفَال : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِيْنَةُ الفَضِيْلَةُ : *al-madīnah al-fāḍīlah*

الحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah* (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الحَقُّ : *al-ḥaqq*

الحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعِّمَ : *nu''ima*

عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharkat kasrah (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

عَلِيّ : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيّ : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung

yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَة : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

الفَلْسَفَة : *al-falsafah*

البِلاَدُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (’) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُوْنَ : *ta’murūna*

النَّوءُ : *al-nau’*

شَيْءٌ : *syai’un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa indonesia

Kata, istil ah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari *al-Qur’ān*), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut

menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī ẓilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'ibārāt Fī 'Umūm al-Lafẓ lā bi khuṣūṣ al-sabab

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِيْنُ اللهِ : *dīnullāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِيْ رَحْمَةِ اللهِ : *hum fī raḥmatillāh*

KATA PENGANTAR

Dengan nama-nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah yang menguasai alam semesta. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw., beserta sahabat dan keluarganya.

Puji syukur kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya sertaatas izin-Nyalah akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Namun demikian, skripsi ini tidak akan terselesaikan, tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang telah berkenan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Oleh karena itu, dengan selesainya skripsi ini rasa terima kasih yang tulus dan rasa hormat yang dalam kami sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Mudhofir, S.Ag.,M.Pd, selaku Rektor Universitas islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
2. Bapak Dr. Islah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas IslamNegeri Raden Mas Said Surakarta
3. Bapak Nur Rohman, S.UD., M.Hum selaku Koordinator Progam Studi ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
4. Bapak Dr. H. Abdul Matin bin Salman, Lc. M.Ag. selaku Pembimbing, terima kasih atas segala ilmu yang pernah diajarkan selama ini semoga bermanfaat bagi penulis, bangsa danagama. Dan beliau juga selaku pembimbing yang penuh kesabaran dan kearifan bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan ibu dosen Program Studi ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
6. Staf perpustakaan pusat maupun Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UiN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan pelayanan kepustakaan dengan baik.
7. Staf administrasi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah membantu kelancaran dalam proses penulisan, bimbingan, dan sidang skripsi.

xii

8. Bapak dan ibuku tercinta yang tiada pernah lelah melantunkan doa, memberi dukungan moral, spirit dari waktu ke waktu dan memberikan pelajaran berharga bagaimana menerima dan memaknai hidup ini.
9. Adikku Hendrik Apriyanto yang setia menemaniku dalam suka maupun duka. Dan tidak lupa juga Lailatul istiqomah yang telah memberikan motivasi dan semangat dalam menyusun tugas akhir ini.
10. Sahabat-sahabat dari Program Studi ilmu Al-Qurán dan Tafsir 2017 UiN Raden Mas Said Surakarta

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkannya.

Surakarta, 19 Oktober 2022

Penulis

Bagus Prakoso Privanto
NIM. 17.11.11.070

xiii

ABSTRAK

"MAKNA *LAFAZ SAKINAH* MENURUT TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA"

Bagus Prakoso Priyanto

Pada zaman sekarang ini istilah *sakinah* begitu melekat dengan hubungan keluarga, bahkan fenomena tersebut sudah menjadi istilah wajib untuk acara pernikahan. Karena istilah sakinah umum untuk mendoakan orang yang sedang menikah agar menjadi keluarga yang tenang dan damai. Karena adanya fenomena tersebut, muncullah pertanyaan apa makna sebenarnya dari *Lafaz Sakinah*?. Dengan ini penulis tertarik untuk meneliti dan mengungkap makna sebenarnya dari *Lafaz* tersebut dengan perspektif Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir tematik. Untuk pengolahan data dalam penelitian ini menerapkan beberapa langkah yang digunakan oleh Al-Farmawi. Adapun analisis studi tokoh yang digunakan untuk mengungkap bagaimana biografi dan pemikiran Buya Hamka mengenai penafsirannya tentang *Lafaz Sakinah* yakni menggunakan pendekatan hermeneutik sosial-historis-psikologi. Pendekatan yang dipilih ialah hermeneutika Emillio Betti, yang berpendapat bahwa untuk menemukan makna objektif sebuah penafsiran dengan empat langkah. Dimana dalam hal tersebut dapat di interpretasikan menjadi dua bagian yaitu gramatikal dan psikologis guna mengetahui metodologi penafsiran Buya Hamka dalam menafsirkan *Lafaz Sakinah*.

Dengan metode dan pendekatan tersebut, dapat diketahui bahwa *Lafaz Sakinah* menurut Buya Hamka adalah ketenangan atau ketenteraman hati. Akan tetapi wujud ketenangan tersebut tidak semata-mata bisa didapatkan dengan begitu saja melainkan memiliki wujudnya masing-masing, seperti ucapan, waktu, benda dan masih banyak yang lainnya. Implikasi dari penelitian ini yakni kita dapat memahami dengan benar apa makna sebenarnya dari Lafaz *Sakinah*. Pemaknaan *Sakinah* dalam pentafsiran Buya Hamka menekankan akan suatu ketenangan bukan suatu bentuk psikologis secara nutlak. Akan tetapi *Sakinah* mempunyai implementasi kesebuah kejadian dan makna psikologis. Dimana pengungkapan *Lafaz Sakinah* dalam al-Qur'an pasti diiringi dengan wujud sebuah kejadian yang membangun makna psikologis.

Kata Kunci: *Lafaz Sakinah*, Buya Hamka, Tafsir Al-Azhar

ABSTRACT

" THE MEANING OF *LAFAZ SAKINAH* ACCORDING TO THE TAFSIR AL-AZHAR BY BUYA HAMKA"

Bagus Prakoso Priyanto

In this day and age, the term sakinah is so attached to family relationships, that this phenomenon has even become a mandatory term for weddings. Because the term sakinah is common to pray for people who are married to become a calm and peaceful family. Because of this phenomenon, the question arises what is the true meaning of Lafaz Sakinah? With this the author is interested in researching and uncovering the true meaning of the Lafaz with Buya Hamka's perspective in Tafsir Al-Azhar.

The method used in this research is the thematic interpretation method. For data processing in this study, several steps were used by Al-Farmawi. The character study analysis used to reveal Buya Hamka's biography and thoughts regarding his interpretation of Lafaz Sakinah uses a social-historical-psychological hermeneutic approach. The approach chosen is Emillio Betti's hermeneutics, which argues that to find an objective meaning an interpretation takes four steps. Where in this case it can be interpreted into two parts, namely grammatical and psychological in order to find out Buya Hamka's interpretation methodology in interpreting Lafaz Sakinah.

With these methods and approaches, it can be seen that Lafaz Sakinah according to Buya Hamka is calm or peace of mind. However, this form of calm cannot simply be obtained for granted, but has its own form, such as speech, time, objects and many others. The implication of this research is that we can understand correctly what the real meaning of Lafaz Sakinah is. The meaning of Sakinah in Buya Hamka's interpretation emphasizes calm, not an absolute psychological form. However, Sakinah has an implementation of an event and a psychological meaning. Where the disclosure of Lafaz Sakinah in the Qur'an must be accompanied by the form of an event that builds psychological meaning.

Keywords: sakinah lafaz, Buya Hamka, Al-Azhar interpretation

MOTTO

ثُمَّ اَنْزَلَ اللّٰهُ سَكِيْنَتَهٗ عَلٰى رَسُوْلِهٖ وَعَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ وَاَنْزَلَ جُنُوْدًا لَّمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْاۗ وَذٰلِكَ جَزَاۤءُ الْكٰفِرِيْنَ

"Kemudian, Allah menurunkan ketenangan (dari)-Nya kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang mukmin, serta menurunkan bala tentara yang kamu tidak melihatnya, juga menyiksa orang-orang yang kafir. Itulah balasan terhadap orang-orang kafir." (Q.S. At-Taubah Ayat 26)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Saya persembahkan karya ini untuk :

- Ibu tercinta (Turiyem) dan
- Bapak (Sardi)
- Adikku Hendrik Apriyanto
- Pak Kyai (Dr. Nurhadi, M. Ag) dan Bu Nyai (Nurul Isrohmah)
- Rekan-rekan Pondok Pesantren Salafiyah Daarul Huda
- Rekan-rekan IAT angkatan 2017
- Rekan-rekan Terb41k
- Serta seluruh saudara yang telah support banyak doa dan tenaga

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

NOTA DINAS iii

HALAMAN PENGESAHAN iv

PEDOMAN TRASNLITERASI v

DAFTAR SINGKATAN xii

ABSTRAK xiii

ABSTRACT xiv

MOTTO xv

HALAMAN PERSEMBAHAN xvi

KATA PENGANTAR xvii

DAFTAR ISI xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 8

C. Tujuan Masalah 8

D. Manfaat Penelitian 8

E. Kerangka Teori 9

F. Tinjauan Pustaka 10

G. Metode Penelitian 12

H. Sistimatika Penulisan 14

BAB II BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN BUYA HAMKA

A. Riwayat Hidup Buya Hamka 16

B. Latar Belakang Pendidikan Buya Hamka 18

C. Pemikiran dan Karya Tulis Buya Hamka 24

BAB III PEMAHAMAN *LAFAZ SAKINAH* DALAM TAFSIR AL-AZHAR

A. Pengertian Tafsir Maudhu'i 28

B. Makna *Lafaz Sakinah* 29

C. Penafsiran Buya Hamka Tentang Makna *Lafaz Sakinah*.....41

BAB IV IMPLIKASI MAKNA *LAFAZ SAKINAH* DALAM TAFSIR AL-AZHAR

A. Interpretasi Gramatikal 55

B. Interpretasi Psikologis 59

C. Implikasi Makna Lafaz Sakinah Dalam Tafsir Al-Azhar 62

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 64

B. Saran 65

DAFTAR PUSTAKA 66

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai mukjizat Nabi Muhammad SAW yang diturunkan oleh Allah SWT kurang lebih 23 tahun dalam dua fase, yaitu 13 tahun sebelum hijrah ke Madinah (Makkiyah) dan 10 tahun pada fase sesudah hijrah ke Madinah (Madaniyah). Sudah barang tentu memiliki banyak fungsi, baik bagi Nabi Muhammad pribadi maupun bagi kehidupan manusia pada keseluruhan.[1] Al-Qur'an memiliki fungsi sebagai dalil atau bukti atas kerasulan Nabi Muhammad SAW dan kebenaran ajarannya, pedoman akidah bagi umat manusia, ladang ibadah bagi yang membacanya, petunjuk syariat agar manusia dapat berjalan menuju kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.[2] Allah SWT berfirman dalam surah al-Hijr ayat 9 yang berbunyi:

إِنَّا نَحۡنُ نَزَّلۡنَا ٱلذِّكۡرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ٩

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."

Demikian halnya Al-Qur'an sebagai sumber ilmu bagi umat manusia umumnya dan umat islam pada khusunya yang merupakan dasar-dasar hukum serta meliputi aspek sosial dalam kehidupan sehari-hari. Mempelajari isi Al-Qur'an dapat menambah wawasan baru, memperluas pandangan dan pengetahuan, meningkatkan daya fikir dan akan menemui perspektif-perspektif baru.[3] Hal

[1] Manna Khalil Al-Qathan, Studi ilmu-ilmu Qur'an, Terjemah Mudzakir AS (Bogor: Pustaka Litera Anta Nusa, 2009) Hlm. 397.

[2] Muhaimin,MA. *Kawasan Dan Wawasan Studi islam*, Jakarta: Kencana, 2007, Ed. 1, Cet. 2. Hlm. 85.

[3] Surur Sihabuddin, *ilmu Tajwid* (Kuala Lumpur: Pustaka Salam, 2010) Hlm. 2.

tersebut dapat terjadi ketika umat manusia mau dan mampu mempelajari lebih jauh mengenai Al-Qur'an secara detail serta memperbesar keyakinan atas kebesaran dan keagungan sang Pencipta.[4] Akan tetapi semua juga tergantung pada pemahaman makna, pengetahuan dan segala sesuatu yang terkandung di dalamnya. Kemampuan setiap orang dalam memahami lafaz dan makna tidaklah sama, padahal penjelasannya sudah sedemikian jelas dan ayat-ayatnya pun juga sudah detail. Daya fikir dan nalar diantara umat manusia adalah suatu hal yang tidak perlu dipertanyakan lagi. Kalangan orang awam hanya dapat memahami makna-makna dzahir dan pengertian ayat-ayatnya secara global. Sedangkan orang-orang cerdik dan terpelajar akan dapat lebih mudah memahami makna-makna yang menarik dari ayat-ayat Al-Qur'an untuk dikaji lebih dalam lagi.[5]

Di samping itu Al-Qur'an tidak bisa dipahami hanya dengan membaca atau menerjemahkannya saja. Untuk memahami Al-Qur'an perlu adanya pengetahuan ilmu penafsiran. Karena biasanya terdapat kata-kata atau ayat-ayat yang sulit dipahami jika hanya membacanya. Penafsiran Al-Qur'an sudah dilakukan sejak Nabi Muhammad SAW masih hidup sampai masa kontemporer ini. Al-Qur'an walaupun dikaji sepanjang masa, tetaplah tidak akan bisa mendapatkan pemahaman yang sempurna. Karena itulah kemu'jizatan Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa Kitabullah tersebut bukanlah buatan manusia melainkan Allah SWT.

---

[4] Nur Efendi dan Muhammad Fathurrohman, *Studi Al-Qur'an : Memahami Wahyu Allah Secara Lebih integral dan Komprehensif*, Yogyakarta: Kalimedia, 2016, Cet. 1. Hlm. 305.

[5] Manna al-Qathan, *Pengantar Studi ilmu Al-Qur'an. Terjemah Aunur Rafiq El-Mazni* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005) Hlm. 17.

Sakinah diambil dari akar kata yang terdiri dari huruf (ن, ك, س), dan dari kata (سكن, يسكن, سكونا) yang memiliki arti diam, tidak bergerak, atau tenang.[6] Sedangkan menurut KBBI sakinah memiliki arti kedamaian, ketenangan, ketentraman, kebahagiaan (dalam pasangan suami istri dapat membina rumah tangga yang penuh dengan kecintaan dan kasih sayang).[7] Jika dilihat dalam KBBI diatas sangat memungkinkan untuk menggiring opini masyarakat yang mengartikan bahwa sakinah selalu berhubungan dengan pernikahan atau hubungan suami istri. Apabila diperhatikan lebih seksama tentang struktur kalimat, Al-Qur'an sering menggunakan kalimat yang sama untuk satu pesan atau menggunakan struktur kalimat yang sama untuk kasus yang berbeda, sehingga kelihatannya seperti ada kemiripan atau kesamaan dari segi aspek bahasa. Demikian juga dalam perihal pemilihan kata, Al-Qur'an menggunakan kata yang memiliki arti sama dalam bahasa indonesia. Salah satu contohnya seperti kata *sakinah* diatas yang sering kali masyarakat menggunakannya dalam perihal pernikahan atau hubungan keluarga.

Periodesasi tafsir menurut Dr. Muhammad Husain al-Dhahabi dibagi menjadi tiga periode, yaitu: *pertama*, zaman Rasulullah SAW dan sahabat. *Kedua*, masa tabi'in (setelah generasi sahabat), menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, hadis Nabi dan pendapat para sahabat. *Ketiga*, masa dimana periode ini dimulai pada akhir pemerintahan Bani Umayyah dan awal masa pemerintahan Abbasiyah.[8] Akan tetapi penafsiran al-Qur'an terus berkembang hingga ke era modern. Indonesia

[6] Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), Hlm. 646.
[7] https://kbbi.web.id/sakinah.com
[8] Muhammad Husain al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun, (*Maktabah Wahbah, Qahirah, 2000), Jilid 1, Hlm. 27.

dengan mayoritas umat islamnya juga mengalami perkembangan dalam hal tersebut. Salah satu mufassir yang muncul di era modern ini ialah Buya Hamka.

Buya Hamka adalah salah satu mufassir yang berkompeten dalam penafsiran Al-Qur'an. Selain itu beliau juga terkenal dengan sosok yang memiliki jiwa nasionalisme. Hal ini terwujud dalam salah satu karyanya yang berjudul *Revolusi Agama Menudju Negara*. Selain terkenal dengan jiwa nasionalismenya, Hamka juga berperan penting dalam perkembangan pendidikan islam. Produktifitas Buya Hamka dalam menuliskan karya-karyanya menjadi bukti bahwa beliau memang seseorang yang berkompeten dalam berbagai bidang keilmuan.[9] Karya Hamka yang paling populer adalah *"Tafsir* Al-Azhar*"*. Dalam penafsirannya beliau menggunakan dua sumber yaitu *bil ma'tsur* dan *bil ra'yi*. Beliau menggunakan penafsiran *bil ma'tsur* karena dalam memilih sumber referensi untuk Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka tidak fanatik terhadap satu karya tafsir dan tidak terpaku pada satu mazhab pemikiran saja. Beliau tidak hanya mengutip dari kitab tafsir saja melainkan juga kitab hadis dan kitab-kitab lainnya yang menurutnya penting untuk dikutip. Kemudian beliau juga menggunakan penafsiran *bil ra'yi* karena dalam Tafsir Al-Azhar ini Buya hamka juga mengemukakan pendapat-pendapatnya tentang penafsiran ayat-ayat yang terdapat dalam al-Qur'an. Penelitian ini difokuskan pada penafsiran Buya Hamka tentang ayat-ayat sakinah dalam karya tafsir yang dikenal dengan *Tafsir* Al-Azhar karena tafsir beliau dianggap mampu memberikan kontribusi yang menarik mengenai pemaknaan terhadap ayat tersebut.

[9] Menurut Mif Baihaqi dalam bukunya yang berjudul *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan: Dari Abendanon hingga imam Zarkasyi*, mengatakan bahwa karya Buya Hamka kurang lebih 103 buku.

Fenomena yang terjadi di masyarakat, umumnya di indonesia memahami kata sakinah selalu identik dengan pernikahan. Padahal kata sakinah di dalam al-Qur'an tidak selalu menunjukkan atau identik dengan pernikahan. Hal ini terbukti bahwa *Lafaz Sakinah* dalam al-Qur'an menurut derivasinya terdapat 37 tempat yakni (Al-Baqarah 35, 248; At-Taubah 24, 26, 40, 72, 103; Al-An'am 13, 96; Al-A'raf 19, 161, 189; Yunus 67; Ibrahim 14, 37, 45, Al-Fath 4, 18, 26; As-Shaff 12; An-Nahl 80; Al-isra' 104; At-Talaq 6; Thaha 128; An-Nur 29; Al-Anbiya' 13; Al-Mu'minun 18; Al-Furqan 45; Al-Qasas 58, 72, 73; Al-Ankabut 38; Ar-Rum 21; As-Sajdah 26; Saba' 15; As-Syura 33; Al-Ahqaf 25). Akan tetapi pada penelitian ini hanya terfokus pada ayat yang berlafadz sakinah saja. Ayat yang dimaksud ialah (Al-Baqarah 248; At-Taubah 26, 40; Al-Fath 4, 18, 26). Dari keenam ayat tersebut penulis akan memberikan salah satu contoh penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar surah al-Baqarah ayat 248 yang berbunyi:

وَقَالَ لَهُمۡ نَبِيُّهُمۡ إِنَّ ءَايَةَ مُلۡكِهِۦٓ أَن يَأۡتِيَكُمُ ٱلتَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٞ مِّن رَّبِّكُمۡ وَبَقِيَّةٞ مِّمَّا تَرَكَ ءَالُ مُوسَىٰ وَءَالُ هَٰرُونَ تَحۡمِلُهُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةٗ لَّكُمۡ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ٢٤٨

"Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun, tabut itu dibawa malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman."

Sudah jelas bahwa dalam ayat tersebut tidak ada pembahasan mengenai pernikahan, karena sakinah dalam ayat diatas menjelaskan sebuah cerita yakni ketika Nabi Samuel mengatakan kepada mereka (Bani israil) supaya jangan ragu-

ragu dan takut untuk mengambil kembali tabut[10] yang telah dirampas oleh orang Palestina.[11] Peti tabut tersebut adalah faktor yang membawa ketenangan bagi kaum Bani israil ketika melihatnya dan ada bersama mereka. Hal tersebut juga bertepatan dengan pendapat ibnu Qayyim yang menyebutkan bahwa sakinah adalah suatu ketenangan dalam bentuk apapun termasuk tempat persinggahan. Ayat ini memberikan pelajaran tentang pentingnya memelihara peninggalan sejarah, apalagi dapat menimbulkan rasa tenang, damai ketika melihatnya dan dorongan berbakti terhadap sesama.[12]

Ada alasan yang sangat mempengaruhi penulis untuk mengkaji tentang makna sebenarnya dari *Lafaz Sakinah.* Ketika melakukan kajian pustaka di beberapa buku, jurnal dan kitab tafsir, penulis menemukan bahwa *Lafaz Sakinah* sering ditafsirkan dengan hubungan pernikahan. Ditambah dengan umumnya istilah *Sakinah* yang begitu melekat di masyarakat untuk mendoakan orang yang menikah. Hal tersebut yang mendorong opini dan pemikiran masyarakat terhadap *Lafaz Sakinah*. Secara logika dan nalar memang hal tersebut tidak salah, akan tetapi alangkah lebih baiknya jika memahami sebuah kata atau istilah ditinjau kembali dalam buku atau kitab tafsir agar nantinya bisa faham apa makna dan maksud sebenarnya dari kata tersebut. Yang menjadi masalah adalah ketika nantinya masyarakat menafsirkan sesuatu hanya dengan mengikuti istilah yang beredar atau populer tanpa mengetahui arti sebenarnya.

---

[10] Tabut adalah sebuah kotak yang terbuat dari kayu cendana bersalut emas yang di dalamnya berisi tentang naskah perjanjian Bani israil dengan Tuhan dan catatan-catatan Taurat pusaka Nabi Musa AS.

[11] Buya Hamka, *Tafsir* Al-Azhar, (Jakarta: Gema insani, 2015) Juz 2. Hal 485.

[12] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Vol 1. Hlm. 533.

Penelitian ini difokuskan pada penafsiran Buya Hamka atas ayat-ayat yang berkaitan dengan *Lafaz Sakinah* dalam karya tafsir yang dikenal dengan tafsir Al-Azhar. Sementara penulis memilih tokoh Buya Hamka karena dianggap mampu memberikan kontribusi yang menarik mengenai pemaknaan terhadap *Lafaz Sakinah* dengan penafsiran beliau. Tafsir ini memiliki ciri khas tersendiri, berangkat dari rangkaian kajian yang disampaikan pada kuliah subuh oleh Buya Hamka di masjid Al-Azhar. Di dalamnya terdapat corak ragam dari murid-murid dan jama'ah beliau. Mulai dari mahasiswa studi Islam, sarjana hukum, insinyur, dokter, dan profesor. Selain itu juga ada dari perwira tingi yang berpangkat, pegawai negeri, pelayan-pelayan, bahkan tukang kebun. Semuanya bersatu membentuk suatu masyarakat yang beriman dan saling menghargai satu sama lain. Dilihat dari penyusunan tafsir tersebut, dapat kita nilai bahwa Buya Hamka begitu moderat terhadap jama'ahnya dan tidak membeda-bedakan pangkat serta jabatan. Hal tersebut sangat mempengaruhi penafsiran beliau yang tidak hanya menukil dari riwayat terdahulu saja, tetapi juga menggunakan tinjauan dan pengalaman pribadinya dalam hidup bermasyarakat.[13] Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merasa harus mengkaji dan mempelajari pembahasan tersebut dengan lebih terperinci. Bagaimana memahami **makna *Lafaz Sakinah* menurut tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka** sehingga penulis dapat menemukan jawaban dari permasalahan tersebut.

[13] M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Penamadani 2003), cet. 2, Hlm. 40.

B. Rumusan Masalah

Di dalam Al-Qur'an terdapat sejumlah ayat yang mengungkapkan lafaz atau kata *Sakinah.* Ayat-ayat tersebut dipahami seakan-akan mempunyai arti atau makna yang sama yaitu ketenangan/ketentraman. Dari hal tersebut yang akan dipertanyakan penulis adalah sebagi berikut:

1. Apa makna *sakinah* menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar?
2. Apa implikasi penafsiran Buya Hamka tentang makna *sakinah*?

C. Tujuan Masalah

Suatu penelitian yang akan diangkat atau dibahas tentunya memiliki tujuan tersendiri yang akan dicapai melalui pengkajian. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Penulis ingin mengetahui dan mendeskripsikan dari segi konteks apa makna dari *sakinah* menurut Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar.
2. Selain itu dengan adanya banyak penafsiran dari para mufassir, penulis juga akan mengkaji apa implikasi penafsiran Buya Hamka tentang makna *sakinah*.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian pastinya tidak terlepas dari adanya manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan sumbangsih khazanah ilmu pengetahuan, terkhusus di bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
2. Memberikan pemahaman mengenai makna *Sakinah* menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar.
3. Menjelaskan apa implikasi penafsiran Buya Hamka tentang makna *Sakinah*.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori diperlukan sebagai pisau analisis pembahasan, yang berkaitan dengan variabel atau konsep yang ada pada judul penelitian atau yang tercakup dalam paradigma penelitian sesuai dengan hasil perumusan masalah sebelumnya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori tematik dari Al-Farmawi yaitu tafsir yang menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud sama dengan kata lain sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat tersebut.[14] Di dalam metode ini seorang penafsir memberikan keterangan atau kejelasan serta mengambil sebuah kesimpulan.

Selanjutnya teori mengenai pendekatan analisis tokoh yang digunakan penulis adalah teori *hermeneutika Emilio Betti*. Dalam *Die Hermeneuti Als Allgemeine Methodik Der Geisteiswessenschaften,* Emilio Betti mengatakan bahwa "penafsiran itu sejatinya dimaksudkan agar pemikiran terhadap sesuatu bisa dipahami apa adanya sesuai dengan maksud orang yang memiliki gagasan sejalan dengan lingkungan sosial yang melingkupi. Hermeneutika dalam perspektif Emilio Betti bertujuan untuk menemukan makna objektif. Untuk menemukan makna tersebut perlu empat langkah yaitu *pertama,* penafsir harus melakukan investigasi fenomena linguistik teks. *Kedua,* penafsir harus mengosongkan dirinya dari segala bentuk kepentingan, baik itu kepentingan sosial, kepentingan ideologi, dan komitmen terhadap sumber-sumber yang bisa menghalangi pemahaman. *Ketiga,* penafsir harus menempatkan dirinya dalam posisi menjadi seorang penggagas

[14] Abd. Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i, Suatu Pengantar Terjemah : Suryan A. Jamrah* (PT Raja Grafindo Persada : jakarta, 1994) Hlm. 36.

melalui kerja imajinasi dan gagasan. *Keempat,* penafsir harus melakukan rekonstruksi untuk memasukkan situasi dan kondisi agar memperoleh hasil yang diinginkan dari gagasan tersebut.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka, hasil penelitian yang membahas tentang makna *Lafaz Sakinah* penulis memperolehnya melalui bacaan dari penelusuran terhadap skripsi, buku maupun jurnal yang berkaitan dengan pembahasan kata *sakinah*, antara lain sebgai berikut:

Skripsi "Konsep *Lafaz Sakinah* dan *Tuma'ninah* dalam Al-Qur'an" karangan Muhammad Muslim bin Abd Razak. Dalam skripsi tersebut menyajikan pembahasan mengenai persamaan dan perbedaan antara *Lafaz Sakinah* dan tuma'ninah dari berbagai aspek secara lebih mendalam. Merangkumi pengertian *Lafaz Sakinah* dan tuma'ninah dari segi bahasa dan istilah menurut pendapat atau penafsiran dari beberapa ulama seperti M Quraish Shihab, ibnu Katsir, Buya Hamka dan masih banyak lainnya. Jadi pada intinya skripsi ini fokus pada perbedaan dan persamaan antara *Lafaz Sakinah* dan tuma'ninah dalam Al-Qur'an yang dikaji secara lebih detail dan terperinci.[15]

Skripsi "Keluarga Sakinah Perspektif Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar" karangan Rita Ria. Dalam skripsi tersebut penulis memaparkan penafsiran Buya Hamka yang berhubungan dengan ayat-ayat sakinah, beliau mengaitkannya dengan berbagai hadis Rasulullah SAW. Buya Hamka menekankan dalam membangun keluarga sakinah harus senantiasa terus menerus memupuk keimanan kepada Allah

[15] Muhammad Muslim bin Abd Razak, *Konsep Lafaz Sakinah dan Tuma'ninah dalam Al-Qur'an,* UiN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, Hlm 81.

Swt. Dalam keluarga sakinah, masing-masing anggota rumah tangga menyadari bahwa mereka mempunyai tugas dan kewajiban, dan saling bertanggung jawab. Dalam penelitian ini penulis berfokus pada inti dari keluarga sakinah adalah suatu keluarga yang diliputi dengan ketenangan dan ketenteraman.[16]

Skripsi "Sakinah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Karya ibnu Katsir)" karangan Marfuah Santi Vauiziah. Dalam skripsi tersebut penulis memaparkan bagaimana seorang ibnu katsir menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan *Lafaz Sakinah*. Dari setiap konteks ayat yang berhubungan dengan *Lafaz Sakinah* tersebut kemudian penulis mengambil kesimpulan bahwa makna sakinah sendiri berarti ketenangan pada waktu, malam, tempat, orang lain dan benda. Serta segala sesuatunya termasuk ketenangan dalam mencari berkat dari Allah SWT. inti dari skripsi ini yaitu bagaimana ibnu Katsir menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan *Lafaz Sakinah*.[17]

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, dapat ditemukan titik persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan penulis teliti. Adapun titik persamaannya adalah dari ketiga tinjauan pustaka diatas dan yang akan penulis tetili memiliki kesamaan dalam konteks pembahasannya, yakni sama-sama membahas tentang ayat-ayat yang berhubungan dengan lafadz sakinah. Selanjutnya tentang titik perbedaannya yaitu, pada skripsi "*Konsep Lafaz Sakinah dan Tuma'ninah di dalam Al-Qur'an"* karya Muhammad Muslim bin Abd Razak terfokus pada penunjukan perbedaan antara makna sakinah dan tuma'ninah yang

[16] Rita Ria, *Keluarga Sakinah Perspektif Buya Hamka Dalam Tafsir* Al-Azhar, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta, 2020, Hlm 88.

[17] Marfuah Santi Vauiziah, *Makna Sakinah dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Karya ibnu Katsir*), UiN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014, Hlm 116.

digunakan dan dipakai dengan kesesuaian di dalam al-Qur'an melihat dari faktor yang melatarbelakangi situasi pada saat ayat yang membahas keduanya tersebut turun. Selanjutnya pada skripsi "*Keluarga Sakinah Perspektif Buya Hamka Dalam Tafsir* Al-Azhar*"* karya Rita Ria terfokus pada ayat-ayat sakinah yang membahas tentang pernikahan yang dipaparkan menggunakan penafsirannya Buya Hamka. Akan tetapi skripsi ini tidak menyinggug pemaknaan sakinah secara detail, karena objek utamanya ialah mengkaji tentang penafsiran Buya hamka terhadap kontekstualisasi keluarga sakinah di masa sekarang. Yang terakhir pada skripsi "*Sakinah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Karya ibnu Katsir)* karangan Marfuah Santi Vauiziah terfokus pada penafsiran ibnu Katsir mengenai sakinah dalam al-Qur'an secara keseluruhan berdasarkan konteks ayat. Yang di dalamnya membagi makna sakinah menjadi dua yakni ketenangan yang diberikan langsung oleh Allah dan ketenangan yang diperoleh dari sesama ciptan-Nya. Sedangkan penulis pada penelitian ini memfokuskan penafsiran *Lafaz Sakinah* menurut Buya Hamka dengan menggunakan pendekatan Hermeneutik Emilio Betti.

G. Metode Penelitian

Sebuah penelitian, baik ketika dalam proses pengumpulan data maupun pada saat mengolahnya tentu membutuhkan adanya suatu metode demi bisa mencapai hasil yang sistematis dan terarah. Pada bagian ini penulis akan menguraikan mengenai jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta analisis data.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research)* yaitu dengan menelaah sumber-sumber tertulis berupa ayat-ayat Al-Qur'an, hadits, kitab-kitab tafsir, jurnal, dan buku-buku pendukung. Dalam hal ini, penulis menggunakan metode tematik atau dalam bahasa Arab sering dikenal dengan maudhu'i, yaitu suatu metode yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mempunyai makna, topik, dan tujuan sama yang susunan dan tempatnya tersebar di beberapa surah dalam Al-Qur'an.

2. Sumber Data

Sumber data kajian yang digunakan terbagi kepada dua, sumber data primer (utama) dan sumber data sekunder (kedua). Adapun data primer berupa data-data pokok yang bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an dan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka serta didukung oleh kamus Al-Qur'an seperti al-Mu'jam al-Mufahras lafaz Al-Qur'an. Sedangkan dari data sekunder pula merupakan data yang bersifat dan bentuknya berupa penjelasan serta analisa, yaitu berkaitan dengan kitab-kitab tafsir seperti Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, jurnal, buku-buku hasil karya ulama atau cendekiawan yang berkaitan dengan tema pembahasan, dan lain sebagainya yang dapat melengkapi data-data primer di atas.

3. Teknik Pengumpulan Data

Karena jenis penelitian ini menggunakan library research, maka dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik membaca kitab-kitab yang berkaitan dengan ayat-ayat dan bahan-bahan yang berhubungan dengan tema, dengan cara mentakhrij, mene-la'ah Mu'jam Al-Qur'ān serta mengumpul

ayat-ayat yang berkenaan. Setelah data terkumpul penulis pilah-pilah dan susun dalam satu tema. Kemudian penulis analisis dengan menggunakan metode analisa isi (countents analisis) dalam bentuk metode maudu'i.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisa isi (countents analisis) dalam konteks metode maudu'i. Maka agar maksimal dalam penelitian, penyusunan melakukan langkah-langkah penelitian tafsir tematik yakni, menentukan topik masalah yang di bahas dalam tema konteks *Lafaz Sakinah* di dalam Al-Qur'an, menghimpunkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema penelitian, menyusun pembahasan dalam satu kerangka yang sempurna, di sini penulis memfokuskan pada satu hal yakni ragam *Lafaz Sakinah* dalam Al-Qur'an melengkapi pembahasan dengan ayat-ayat dan penafsiran para ulama dalam tema yang dibahas, mempelajari ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama makna.

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika pemahasan dalam penulisan ini adalah dengan cara menguraikan secara keseluruhan tentang *Lafaz Sakinah* di dalam al-Qur'an yang terdiri dari dari lima bab, yaitu:

Pada bab satu, merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, tujuan dan manfaat penelitian, rumusan masalah, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Pada bab kedua, penulis mendeskripsikan biografi Buya Hamka dan Tafsirnya. Bagian pertama di paparkan biografi Buya Hamka, sedangkan bagian

kedua membahas tentang gambaran umum Tafsir Al-Azhar dan corak penafsirannya.

Pada bab ketiga, berisi tentang tinjauan umum mengenai definisi *Lafaz Sakinah* dalam al-Qur'an. Menjelaskan secara detail pengertian etimologi dan terminolgi *Lafaz Sakinah*, kemudian menyebutkan ayat-ayat yang berkaitan dengan sakinah dalam al-Qur'an. Selanjutnya penulis mengklasifikasikan ayat-ayat sesuai dengan runtutan turunnya, disertai dengan asbabun nuzulnya dalam konteksnya masing-masing ayat.

Pada bab keempat, berisi tentang penafsiran Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar mengenai *Lafaz Sakinah*, selanjutnya analisa data terhadap ayat-ayat sakinah dalam al-Qur'an sesuai dengan kontekstualisasi dan relevansi ayat tersebut.

Pada bab kelima, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Ini adalah langkah akhir penulis dalam melakukan penelitian, dimana dalam bab ini penulis berharap mampu memberikan kontribusi yang berarti berupa kesimpulan terhadap penelitian serta saran-saran yang memberikan dorongan dan inspirasi bagi peneliti berikutnya.

BAB II

BiOGRAFI DAN PEMIKIRAN BUYA HAMKA

A. Riwayat Hidup Buya Hamka

HAMKA merupakan nama singkatan dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Namun beliau lebih dikenal dengan Hamka yang merupakan akronim dari namanya sendiri, sedangkan sebutan buya di depan namanya tidak lain merupakan panggilan untuk orang Minangkabau yang diambil dari bahasa Arab yaitu *abi* atau *abuya* yang berarti ayah kami atau seseorang yang dihormati. Beliau terlahir dari pasangan Haji Abdul Karim Amrullah dan Shafiyah Tanjung pada tanggal 16 Februari 1908 M yang bertepatan dengan 13 Muharram 1326 H di Sungai Batang Maninjau, Sumatera Barat. Beliau berasal dari keluarga yang taat beragama, karena Haji Abdul Karim Amrullah adalah seorang ulama' besar yang membawa paham-paham pembaharuan islam di Minangkabau dan sering disebut Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amrullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Haji Rasul merupakan salah seorang ulama' yang pernah mendalami ilmu agama di Mekkah. Beliau juga seorang pelopor kebangkitan kaum muda dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau. Sedangkan ibunya Shafiyah Binti Bagindo Nan Batuah berasal dari keturunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan pembaharu islam di Minangkabau pada akhir abad XVIII dan awal abad XIX. Oleh karena itu, sejak dari kecil Hamka sudah diajarkan dasar-dasar agama oleh ayahnya.[18]

[18] Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 15-18

Pada usia 7 tahun Hamka dimasukkan ke sekolah desa dan metika malam hari belajar mengaji serta ilmu agama bersama ayahnya. Akan tetapi Hamka hanya bertahan selama 3 tahun karena kenakalannya yang berakibat dikeluarkan dari sekolah.[19] Pada usia 10 tahun ayahnya mendirikan Beliau juga belajar agama di sekolah Diniyah di daerah Padang Panjang. Guru-gurunya antara lain Syaikh ibrahim Musa Parabek, Tuanku Mudo Abdul Hamid, dan Zainuddin Labay. ilmu yang ditekuni Hamka adalah Nahwu, Sharaf, Mantiq, Bayan, Fiqih, dan masih banyak lagi dengan sistem hafalan.

Sambil belajar dengan Zainuddin Labay, Hamka diajak bekerja di perpustakaan dan percetakan milik gurunya tersebut. Pekerjaan awal Hamka yaitu membantu melipat-lipat kertas pada percetakan tersebut, sembari bekerja gurunya mengizinkan Hamka untuk membaca buku-buku yang ada di perpustakaan.[20] Tanpa berpikir panjang Hamka pun memanfaatkan peluang untuk belajar semaksimal mungkin. Di perpustakaan tersebut Hamka banyak membaca literatur, mulai dari buku-buku agama, filsafat, hingga sastra. Dengan usaha tersebut pemikiran Hamka menjadi semakin luas dan berwawasan tinggi.[21] Hingga sampai akhir hayatnya pada tanggal 22 Juni 1981 di Rumah Sakit Pertamina Jakarta dalam usia 73 tahun,

Hamka mengabdikan dirinya untuk bangsa dan negara. Kepandaiannya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan menjadikan beliau sebagai seseorang yang sangat dibutuhkan oleh semua kalangan. Keilmuan yang mendalam dan kemampuan inteleknya telah diakui oleh dunia internasional, maka tidak heran

---

[19] Hamka, *Kenang-kenangan* Hidup (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), jilid i, hlm. 46

[20] Badiatul Roziqin, *101 Jejak Tokoh islam indonesia* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), hlm. 53

[21] Nizar, *Memperbincangkan Dinamika intelektual*. hlm. 21

Universitas Al-Azhar Cairo dan Universitas Kebangsaan Malaysia menganugerahkan gelar Doktor Honoris Causa kepadanya sebagai tanda jasa atas kontribusinya yang begitu besar dalam penyiaran agama islam di indonesia.[22] Buya Hamka bukan saja sebagai pujangga, wartawan, ulama, dan budayawan, tapi juga seorang pemikir pendidikan yang pemikirannya masih relevan dan dapat digunakan pada zaman sekarang, itu semua dapat dilihat dari karya-karya peninggalan beliau.

B. Latar Belakang Pendidikan Hamka

Pandangan Hamka tentang pendidikan adalah bahwa pendidikan sebagi sarana yang dapat menunjang dan menimbulkan hal positif sehingga menjadi dasar kemajuan dan kejayaan hidup manusia dalam berbagai ilmu pengetahuan. Hamka kecil mendapatkan pendidikan rendah di Sekolah Dasar Maninjau yang hanya sampai kelas 3, dikarenaran beliau yang terlalu pandai di usianya dan memutuskan untuk keluar dari sekolah. Ketika usia Hamka mencapai 10 tahun, ayahnya telah mendirikan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Di sanalah Hamka memperdalam ilmu agama dan bahasa Arab. Hamka juga mengikuti pengajaran agama di surau dan masjid yang diberikan oleh para ulama' seperti Syeikh ibrahim Musa, Syeikh Ahmad Rasyid, Sutan Mansur, R.M. Surjopranoto dan Ki Hadi Kusumo.[23]

Pada usia 8-15 tahun, Hamka mulai belajar agama di sekolah *Diniyah School* dan Sumatera Thawalib di Padang panjang dan Parabek. Keadaan Padang Panjang saat itu sedang ramai dengan penuntut ilmu agama, apalagi di bawah pimpinan

---

[22] M. Dawam Rahardjo, *intelektual inteligensi dan Perilaku Politik Bangsa* (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 201

[23] Saiful Amin Ghofur, *mozaik Mufasir Al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), hlm. 164.

ayahnya sendiri. Pendidikan pada saat itu masih menggunakan metode *halaqoh.* Akan tetapi pada tahun 1916, Sumatera Thawalib Jembatan Besi mulai memperkenalkan metode baru yaitu sistem pembelajaran klasikal. Sistem klasikan merupakan pola pembelajaran dimana dalam waktu yang sama, dan dilakukan oleh seluruh anak yang sama dalam satu kelas. Hanya saja pada waktu itu dikarenakan belum memiliki perlengkapan seperti bangku, meja, kapur dan papan tulis, oleh karena itu yang dapat dilakukan ialah menekankan pada aspek hafalan. Materi pendidikan yang diajarkan masih berorientasi pada kajian kitab-kitab klasik seperti *nahwu, sharaf, manthiq, bayan, fiqih* dan masih banyak lagi.

Namun pengetahuannya tentang agama banyak ia peroleh terutama dari ayahya dan dengan belajar sendiri (otodidak). Tidak hanya ilmu agama, tetapi Hamka juga otodidak dalam berbagai keilmuan lainnya seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik baik islam maupun Barat.[24] Dengan kemahiran bahasa Arabnya yang dimiliki Hamka dapat meneliti karya ulama' dan sastrawan besar di Timur Tengah seperti Jurji Zaidan, Zaki Mubarak, Abbas al-Aqqad, Husain Haikal dan Mustafa al-Manfaluti. Hamka juga rajin dalam hal membaca bahkan sering bertukar pikiran dengan tokoh-tokoh terkenal seperti HOS Tjokroaminoto, Raden Mas Surjopranoto, Haji Fachrudin, dan Ki Hadi Kusumo sambil mengasah bakatnya sehingga ahli dalam berpidato.

Rajin membaca membuat diri Hamka merasa semakin kurang puas dengan pelaksanaan pendidikan yang ada. [25] Kegelisahan yang dialaminya itu

---

[24] Musyarif, *Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Tafsir* Al-Azhar, dalam Jurnal Al-Ma'arief: Jurnal Pendidkan Sosial dan Budaya Vol 1, No 1, (Pare-pare: iAiN Pare-pare, 2019), hlm. 25.

[25] ibid, hlm. 26

menyebabkan munculnya hasrat untuk lebih meningkatkan kemampuan dan menambah wawasannya di berbagai bidang keilmuan lain. Oleh karena itu Hamka memutuskan untuk merantau di usianya yang tergolong masih muda. Pada usia 16 tahun, tepatnya tahun 1924 Hamka sudah meninggalkan Minangkabau menuju Jawa yang bertempatkan di Yogyakarta. Di sana ia tinggal bersama adik ayahnya yang bernama Ja'far Amrullah. Dari sinilah Hamka mulai belahar dengan para gurunya (Ki Bagus Hadikusumo, R.M. Suryopranoto, H. Fachruddin, HOS. Tjokroaminoto, Mirza Wali Ahmad Baig, A. Hasan Bandung, Muhammad Natsir, dan AR. St. Mansur).[26] Pemikiran Hamka tentang islam sebagai sesuatu yang hidup dan dinamis dipengaruhi oleh ide-ide pergerakan yang ada di sini seperti pergerakan Serikat islam (Si). ia juga sudah mulai melihat perbedaan yang nyata antara islam yang hidup di Minangkabau yang terkesan statis dengan islam yang hidup di Yogyakarta yang bersifat dinamis. Dari sinilah dinamika pemikiran islam Hamka mulai berkembang.

Perjalanan Hamka dilanjutkan ke Pekalongan, dan belajar dengan AR. St. Mansur, seorang tokoh Muhammadiyah. Beliau mengajarkan banyak hal tentang islam dan Politik kepada hamka. Di sini pula Hamka mulai berkenalan dengan ide pembaruan Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha yang berupaya mendobrak kebekuan umat.[27] Pembelajaran ilmiah yang dilakukan Hamka di Pulau Jawa selama kurang lebih satu tahun ini sudah cukup menambah wawasannya tentang dinamika dan universalitas islam. Dengan bekal tersebut, ia

---

[26] M. Dawam Rahardjo, *intelektual inteligensi dan Perilaku Politik Bangsa*, hlm. 202.

[27] Saiful Amin Ghofur, *mozaik Mufasir Al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer*, hlm. 165.

kembali ke Maninjau bersama AR.St mansur dengan membawa semangat dan wajah baru tentang islam pada tahun 1925.[28] Di tempat tersebut AR. St Mansur menjadi mubaligh dan penyebar Muhammadiyah, sejak saat itu Hamka mulai menjadi pengiringnya dalam setiap kegiatan keMuhammadiyahan.[29]

Berbekal pengetahuan yang diperolehnya, dan dengan maksud ingin memperkenalkan semangat modernis tentang wawasan islam. ia pun memulai dengan berpidato dan membuka kursus pidato bagi teman-temannya di Surau Jebatan Besi. Kepintarannya dalam menyusun kata-kata membuat Hamka terlihat istimewa di kalangan teman-temannya. setelah berjalan sekian waktu Hamka mencatat dan merangkai kembali pidato-pidato dari teman-temannya yang kemudian diterbitkan dalam sebuah majalah yang diberi nama *Khatibul Ummah*. Selain itu Hamka juga banyak menulis pada majalah Seruan islam, dan menjadi koresponden di harian Pelita Andalas. ia juga diminta untuk membantu pada harian islam dan Suara Muhammadiyah di Yogyakarta. Berkat kepandaiannya dalam hal menulis akhirnya ia diangkat sebagai pemimpin majalah Kemajuan Zaman.[30]

Nampaknya Hamka belum puas menuntut ilmu di tanah airnya, akhirnya pada Februari 1927 ia pergi ke Mekkah.[31] Di sana Hamka sempat bekerja di perusahaan percetakan dan penerbitan milik Tuan Hamid, putra Majid Kurdi yang merupakan mertua dari Syeikh Ahmad Khatib Minangkabau (imam dan khatib di Masjidil Haram dan juga guru dari ayahnya Hamka). Di tempanya bekerja itu, kegemaran

---

[28] Susanto, *Pemikiran Pendidikan islam* (Jakarta: Amzah, 2009), Hlm. 101.

[29] Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), Hlm. 2.

[30] Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh islam yang Berpengaruh Abad 20* (Jakarta: Gema islami, 2006), Hlm. 62.

[31] Endad Musaddad, *Studi Tafsir di indonesia* (Tangerang: Sintetis, 2012), Cet ke 2, Hlm. 117.

Hamka dalam membaca dapat terpenuhi dengan melimpahnya kitab-kitab klasik, buku-buku, dan majalah islami dalam bahasa Arab, satu-satunya bahasa asing yang dikuasainya. Tujuannya bekerja selain agar bisa memenuhi kebutuhan hidupnya adalah untuk menyerap ilmu dari Syeikh Ahmad Khatib.[32]

Setelah menunaikan ibadah haji, dan beberapa waktu tinggal di Tanah Suci, Hamka berjumpa dengan H. Agus Salim. Tokoh Muhammadiyah itu menyarankan kepada Hamka agar segera pulang ke Tanah Air. *"Banyak pekerjaan yang jauh lebih penting menyangkut pergerakan, studi, dan perjuangan yang dapat engkau lakukan. Karena lebih baik membangun diri di Tanah Airmu sendiri"* kata H. Agus Salim. Kata-kata tersebut dianggap Hamka sebagai "titah" yang harus ia kerjakan. Selang beberapa waktu akhirnya Hamka kembali ke Tanah Air setelah tujuh bulan bermukim di Mekkah. Tetapi bukannya pulang ke Maninjau dimana ayahnya tinggal, Hamka malah menetap di Medan, kota tempat berlabuh kapal yang membawanya pulang.[33]

Setelah beberapa waktu, di Medan inilah peran Hamka sebagai seorang intelektual mulai terbentuk. Hal tersebut bisa diketahui dari kesaksian Rusydi Hamka, salah seorang puteranya yang mengatakan "bagi Buya, Medan adalah sebuah kota yang memilik banyak kenangan. Dari kota inilah beliau mulai melangkahkan kakinya menjadi seorang pengarang yang melahirkan banyak karya seperti novel, buku-buku agama, falsafah, tasawuf, dan masih banyak yang lainnya. Di sini pula beliau memperoleh kesuksesan sebagai wartawan dengan Pedoman

---

[32] Saiful Amin Ghofur, *mozaik Mufasir Al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer*, hlm. 166.

[33] Shobahussurur, *Mengenang 100 Tahun HAMKA*, (Yayasan Pesantren islam Al-Azhar: 2008), Hlm. 21.

Masyarakat. Akan tetapi dibalik kesuksesannya ada sesuatu yang menyakitkan hingga menimbulkan bekas-bekas luka yang akhirnya membuat beliau meninggalkan kota ini. Karena hal tersebut juga menjadikan salah satu pupuk yang menumbuhkan pribadinya di belakang hari”.[34]

Hamka adalah salah satu pembaharu Minangkabau yang berupaya menginspirasi dinamika masyarakat dan seorang mujaddid yang unik. Meski hanya sebagai produk pendidikan tradisional, tetapi dia adalah seorang intelektual yang memiliki wawasan umum dan modern. Hal ini dapat dilihat pada pembaharuan pendidikan islam yang diperkenalkannya melalui Masjid Al-Azhar yang beliau kelola atas permintaan yayasan melalui Ghazali Syahlan dan Abdullah Salim. Bagi Hamka Masjid Al-Azhar tidak hanya sebagai lembaga keagamaan, tetapi juga sebagai lembaga sosial, yaitu:

(1) Lembaga Pendidikan (Mulai TK islam hingga Perguruan Tinggi islam).

(2) Badan Pemuda. Secara bertahap, badan ini menyelenggarakan kegiatan pesantren kilat, seminar, diskusi, olahraga, dan seni.

(3). Badan Kesehatan. Badan ini menyelenggarakan dua kegiatan, yaitu; poliklinik gigi dan poliklinik umum yang melayani pengobatan bagi mahasiswa, jama’ah masjid, dan masyarakat umum.

(4). Akademi, Kursus, dan Bimbingan Komunitas. Diantara kegiatan badan ini adalah untuk mendirikan Akademi Bahasa Arab, Kursus islam, membaca Al-Qur'an, manasik haji, dan pendidikan kader mubaligh. Juga di masjid, atas permintaan Hamka, membangun kantor, aula, dan ruang belajar untuk berfungsi

---

[34] Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh islam yang Berpengaruh Abad 20,* Hlm 62.

sebagai media pendidikan dan sosial. Hamka punya keinginan mengubah wajah islam yang sering dianggap masih lemah menjadi agama yang sangat bernilai dan ingin menggeser persepsi yang buruk terhadap kyai.

C. Pemikiran Dan Karya Tulis Buya Hamka

Pentingnya menuntut ilmu menurut Buya Hamka ialah bukan hanya untuk membantu manusia memperoleh kehidupan yang layak tetapi lebih dari itu, karena dengan ilmu manusia akan mampu mengenal siapa Tuhan-Nya, memberbaiki akhlaknya, dan senantiasa berusaha untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. Hanya dengan bentuk pendidikan atau ilmu pengetahuan yang sedemikian rupa, manusia akan memperoleh ketentraman dan ketenangan dalam hidupnya.[35] Pandangan tersebut pada dasarnya berkisar pada ilmu, akhlak, dan keadilan. Ketiga konsep itu sangatlah mendasari dalam proses menuntut ilmu. *Pertama,* Hamka membagi ilmu menjadi dua macam yaitu ilmu yang bersumber dari wahyu yang mutlak kebenarannya (al-‘ulum an-naqliyah) dan ilmu yang bersumber dari akal manusia yang belum tentu terbukti kebenarannya (al-‘ulum al-‘aqliyah).

Kedua, amal dan akhlak, yang dalam pandangan Hamka ternyata ilmu yang hanya dilandasi oleh iman saja tidaklah cukup, namun juga harus diiringi dengan amal, kerja, atau usaha yang cukup. Karena bagi Hamka ilmu yang tidak diikuti dengan do’a dan usaha hanya akan sia-sia serta tidak berguna bagi kehidupan. *Ketiga,* Hamka mendefinisikan keadilan sebagai pertahanan yang memikat hati dan menyebabkan orang lain takluk serta patuh dengan segala kerendahan hati.[36]

---

[35] Susanto, *Pemikiran Pendidikan islam. Hlm. 105.*
[36] Susanto, *Pemikiran Pendidikan islam. Hlm. 107-109.*

Sebagai seorang yang memiliki dedikasi pikiran maju, Hamka tidak hanya menyalurkan kepandaiannya dibidang keilmuan melalui berbagai mimbar dalam cerama agama, tetapi ia juga menuangkannya dalam berbagai macam karyanya berbentuk tulisan. Orientasi pemikirannya meliputi berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, tasawuf, filsafat, pendidikan islam, sejarah islam, fiqh, sastra dan tafsir. Sebagai penulis yang sangat produktif, Hamka menulis puluhan buku yang tidak kurang dari 118 buku dan itu belum termasuk karangan-karangan panjang dan pendek yang dimuat di berbagai media masa dan disampaikan dalam beberapa kesempatan kuliah atau ceramah ilmiah. Beberapa karya Hamka diantaranya berjudul Si Sabariyah, Agama dan Perempuan, Pembela islam, Adat Minangkabau, Agama islam, Kepentingan Tabligh, Ayat-ayat Mi'raj, Di Bawah Lindungan Ka'bah, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Merantau ke Deli, Keadilan ilahi, Tuan Direktur, Angkatan Baru, Terusir, Di Dalam Lembah Kehidupan, Ayahku, Falsafah Hidup, dan Demokrasi Kita.[37]

Namun karya tulis Hamka yang paling fenomenal adalah Tafsir Al-Qur'an 30 Juz yang diberi nama Tafsir Al-Azhar, sebuah karya yang sangat dihormati oleh berbagai kalangan ilmuwan dan ulama sampai kebeberapa negeri jiran. Pada Tanggal 8 November 2011, Pemerintah indonesia memberikan gelar Pahlawan Nasional kepada tujuh orang tokoh perjuangan yang dianggap berjasa terhadap Negara dan Bangsa indonesia, satu diantaranya adalah Hamka.[38]

---

[37] M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir* Al-Azhar, (Jakarta: Penamadani 2003), cet. 2, Hlm. 40.

[38] Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan islam*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2010), Hlm. 247.

Tafsir Al-Azhar telah diakui banyak kalangan sebagai karya monumental Hamka. ia mencoba menghubungkan sejarah islam modern dengan studi al-Qur'an dan berusaha melangkah keluar dari penafsiran-penafsiran tradisional. ia menekankan ajaran al-Qur'an dan konteksnya dalam bidang keislaman. Tafsir ini pada mulanya merupakan rangkaian kajian yang disampaikan pada kuliah subuh oleh Hamka di masjid Al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru sejak tahun 1959. Nama Al-Azhar bagi masjid tersebut telah diberikan oleh Syeikh Mahmud Shaltut, Rektor Universitas Al-Azhar semasa kunjungan beliau ke indonesia pada Desember 1960 dengan harapan supaya menjadi kampus Al-Azhar di Jakarta. Penamaan tafsir Hamka dengan nama Tafsir Al-Azhar berkaitan erat dengan tempat lahirnya tafsir tersebut yaitu Masjid Agung Al-Azhar. Hamka berusaha menampilkan tafsirnya dengan bahasa yang mudah dan lugas, ia mencoba menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dari beberapa aspek dengan menggunakan pembahasan yang relatif tidak terlalu panjang lebar, tetapi juga tidak terlalu pendek, dengan kata lain ia berusaha menghadirkan sebuah hidangan karya tafsir yang cukup dan sesuai dengan selera pembacanya.[39]

Penafsiran Hamka dimulai dari surah al-Kahfi, Juz XV. Tafsir ini menemui sentuhan pertamanya dari penjelasan yang disampaikan di Masjid Al-Azhar. Tafsir yang ditulis sejak 1959 ini telah dipublikasikan dalam majalah tengah bulanan yang bernama 'Gema islam' yang terbit pertamanya pada 15 Januari 1962 sebagai pengganti majalah "Panji Masyarakat" yang diberhentikan oleh Sukarno di tahun

[39] Avif Al-Fiviyah, *Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir* Al-Azhar dalam Jurnal ilmu Ushuluddin, Vol 15, No 1, (STAiN Sunan Drajat Lamongan, 2016), hlm, 28.

1960.[40] Akan tetapi, Pada Senin, 12 Rabi'ul Awwal 1383/27 Januari 1964, Hamka ditangkap penguasa Orde Lama dengan tuduhan berkhianat terhadap tanah airnya sendiri dan dipenjara selama kurang lebih 2 tahun. Di sinilah Hamka memanfaatkan waktunya untuk menulis dan menyempurnakan tafsir 30 Juznya. Dengan rasa syukur yang tinggi, ia menyatakan penghargaannya terhadap berbagai dukungan yang telah diberikan padanya dari para ulama serta guru-gurunya. Pada tahun 1997, akhirnya tafsir Al-Azhar pertama kali diterbitkan.[41]

Tafsir ini menjelaskan latar hidup penafsirnya secara lugas dan lengkap, serta menggambarkan watak masyarakat dan sosial-budaya yang terjadi pada masa itu. Selama kurang lebih 20 tahun Hamka menulis, di dalam tulisannya mampu merekam kehidupan dan sejarah umat yang berjuang untuk mengangkat pentingnya dakwah di Nusantara. Tafsir ini merupakan pencapaian dan sumbangan terbesar Hamka dalam membangun pemikiran dan mengangkat tradisi ilmu yang melahirkan sejarah penting dalam penulisan tafsir di Nusantara. Adapun tujuan terpenting dalam tafsir Al-Azhar adalah untuk memperkuat dan memperkokoh hujjah para kyai serta mendukung gerakan dakwah.[42]

---

[40] islah Gusmian, *Khazanah Tafsir indonesia: Dari Hermeneutika Hingga ideologi*, (Yogyakarta, LkiS, 2013), Cet 1, Hlm. 59.

[41] Avif Al-Fiviyah, *Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir* Al-Azhar, hlm, 28.

[42] islah Gusmian, *Khazanah Tafsir indonesia: Dari Hermeneutika Hingga ideologi*, Hlm. 59.

BAB III

PEMAHAMAN *LAFAZ SAKINAH* DALAM TAFSIR AL-AZHAR

A. Pengertian Tafsir Maudhu'i

Tafsir maudhu'i adalah merupakan sebuat metode penafsiran yang di cetuskan oleh para ulama untuk memahami makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Quran. Sebelum mengetahui atau memahami lebih mendalam tentang metode tafsir ini, maka penulis akan memaparkan terlebih dahulu tentang pengertian metode ini. Kata maudhu'i di nisbatkan kepada kata al-maudhu', yaitu yang berarti pokok pembicaraan atau topik suatu materi pembahasan. Sedangkan dalam pemaknaan bahasa arab kata maudhu'i berasal dari kata (موضـــوع) yang merupakan isim maf'ul dari fi'il madzi (وضـــــع) yang artinya meletakkan, menjadikan, mendustakan membuat-buat, dan menghina.[43] Sedangkan secara semantik, tafsir maudhu'i berarti menafsirkan al-Quran menurut topik atau tema-tema tertentu. dalam bahasa indonesia biasanya di sebut dengan Tafsir Tematik.[44]

Semua ayat-ayat yang bersangkutan dengan suatu tema tersebut dihimpun dan dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek, mulai asbab an-nuzul, kosakata, dan lain sebagainya. Semua di jelaskan secara rinci dan tuntas serta di dukung oleh berbagai dalil-dalil dan fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik penjelasan itu berasal dari al-Quran dan hadits maupun pemikiran rasional.[45] Untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang

---

[43] Usman, *Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2009), Hlm. 311.

[44] Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an, terjemah. Mudzakir AS*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001), Hlm. 455.

[45] Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) cet. IV. Hlm. 151.

dimaksud di atas, maka metode tafsir inilah lahir dan tentunya mengikuti aturan keilmuan yang sering muncul dalam metode-metode penafsiran . Seseuai dengan namanya yaitu tematik, maka, yang akan menjadi ciri utama dari metode ini adalah menonjolkan judul,topik, atau tema pembahasan. Kemudian pembahasan yang meliputinya harus di kaji secara menyeluruh dan tuntas agar mendapatkan penjelasan atau solusi dari suatu permasalahan yang ada.[46]

Selama perjalanan hadirnya al-Qur'an, telah di yakini bahwa akan selalu ada yang namanya perdialogkan dengan setiap generasi dan di setiap kondisi. Maka dari itu al-Qur'an harus mampu menjawab segala argumen tentang kehidupan yang sangat beraneka ragam di masyarakat, agar nilai-nilai yang sudah terkandung di dalamnya dapat terealisasikan secara tepat. Salah satunya yaitu dengan mengambil jalan menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan metode Maudhu"i (Tematik).[47]

B. Makna *Lafaz Sakinah*

Secara bahasa, asal kalimat sakinah diambil dari akar kata sakana-yaskunu-sukuunan-fahuwa saakinun yang berarti diam atau tenang.[48] Sedangkan secara istilah, beberapa ulama memberikan definisi perihal sakinah diantaranya:

1. Menurut Ibnu Faris *Lafaz Sakinah* berarti *tuma'ninah wal waqar* (ketenangan dan kewibawaan). Kata ini digunakan sebagai perlawanan kata Al-idhtirab Wal Harakah (goncangan dan gerakan).

---

[46] Ibid, Hlm. 152.

[47] M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2010), cet. 3, Hlm. 49.

[48] Ahmad Warson Munawir, Ali Ma'shum dan Zainal Abidin Munawir, *Kamus Al-Munawir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984), hlm 646

2. Ar-Raghib Al-Ashfahan dalam kitab al-mufraadat mendefinisikan bahwa sakinah memiliki dua makna, *pertama* as-sukuun yang berarti menetapnya sesuatu setelah bergerak dan hal ini biasanya digunakan dalam konteks tempat tinggal. *kedua* bi makna isim makan, maskan yang berarti penujukan sebuah tempat.
3. Ibnu Qayyim mendefinisikan bahwa sakinah bi makna tuma'ninah wal waqaar was-sukuun (ketenangan, kewibawaan, dan tempat tinggal). Hal tersebut digambarkan seperti ketika seseorang mengalami ketakutan yang sangat, kemudian Allah memberikan ketenangan dan ketentraman di dalam hatinya sehingga ketakutan itu pun hilang. Karena hal itu, ibnu Qayyim menganjurkan jika seseorang mendapatkan sakinah dalam hatinya harus menambah iman dan kekuatan yakin terhadap Allah.[49]

Lafaz Sakinah merupakan isim fa'il dari akar kata sakana, yang di dalam Al-Qur'an disebutkan dalam 37 tempat di berbagai surah yang berbeda. Berikut penulis sajikan tabel identifikasi dan klasifikasi ayatnya:

ARTI	IDENTIFIKASI	LAFAZ	AYAT
Dan Kami berfirman: "Hai Adam, **diamilah** oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim.	فعل أمر	ٱسۡكُنۡ	Al-Baqarah ayat 35 وَقُلۡنَا يَٰٓـَٔادَمُ ٱسۡكُنۡ أَنتَ وَزَوۡجُكَ ٱلۡجَنَّةَ وَكُلَا مِنۡهَا رَغَدًا حَيۡثُ شِئۡتُمَا وَلَا تَقۡرَبَا هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ٣٥

[49] Walid bin Khalid, *Sakinah Fi Al-Qur'an*,(Kuwait, Majalah Al-Wa'i Al-islami, 2009) Hlm. 62.

Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat **ketenangan** dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; tabut itu dibawa malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman.	أسم فعل	سَكِينَةٌ	Al-Baqarah ayat 248 وَقَالَ لَهُمۡ نَبِيُّهُمۡ إِنَّ ءَايَةَ مُلۡكِهِۦٓ أَن يَأۡتِيَكُمُ ٱلتَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٞ مِّن رَّبِّكُمۡ وَبَقِيَّةٞ مِّمَّا تَرَكَ ءَالُ مُوسَىٰ وَءَالُ هَٰرُونَ تَحۡمِلُهُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةٗ لَّكُمۡ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ٢٤٨
Katakanlah: "jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan **tempat tinggal** yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.	أسم مكان	وَمَسَٰكِنُ	At-Taubah ayat 24 قُلۡ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمۡ وَأَبۡنَآؤُكُمۡ وَإِخۡوَٰنُكُمۡ وَأَزۡوَٰجُكُمۡ وَعَشِيرَتُكُمۡ وَأَمۡوَٰلٌ ٱقۡتَرَفۡتُمُوهَا وَتِجَٰرَةٞ تَخۡشَوۡنَ كَسَادَهَا وَمَسَٰكِنُ تَرۡضَوۡنَهَآ أَحَبَّ إِلَيۡكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَجِهَادٖ فِي سَبِيلِهِۦ فَتَرَبَّصُواْ حَتَّىٰ يَأۡتِيَ ٱللَّهُ بِأَمۡرِهِۦۗ وَٱللَّهُ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلۡفَٰسِقِينَ ٢٤
Kemudian Allah menurunkan **ketenangan** kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir.	أسم فعل	سَكِينَتَهُ	At-Taubah ayat 26 ثُمَّ أَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَعَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ وَأَنزَلَ جُنُودٗا لَّمۡ تَرَوۡهَا وَعَذَّبَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْۚ وَذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلۡكَٰفِرِينَ ٢٦

Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita". Maka Allah menurunkan **ketenangan-Nya** kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Al-Quran menjadikan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.	أسم فعل	سَكِينَتَهُ	At-Taubah ayat 40 إِلَّا تَنصُرُوهُ فَقَدۡ نَصَرَهُ ٱللَّهُ إِذۡ أَخۡرَجَهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ ثَانِيَ ٱثۡنَيۡنِ إِذۡ هُمَا فِي ٱلۡغَارِ إِذۡ يَقُولُ لِصَٰحِبِهِۦ لَا تَحۡزَنۡ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَنَاۖ فَأَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَيۡهِ وَأَيَّدَهُۥ بِجُنُودٖ لَّمۡ تَرَوۡهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ ٱلسُّفۡلَىٰۗ وَكَلِمَةُ ٱللَّهِ هِيَ ٱلۡعُلۡيَاۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٤٠
Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) **tempat-tempat** yang bagus di surga ´Adn. Dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar.	أسم مكان	وَمَسَٰكِنَ	At-Taubah ayat 72 وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَمَسَٰكِنَ طَيِّبَةٗ فِي جَنَّٰتِ عَدۡنٖۚ وَرِضۡوَٰنٞ مِّنَ ٱللَّهِ أَكۡبَرُۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ٧٢
Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka.	فعل ماض	سَكَنٞ	At-Taubah ayat 103 خُذۡ مِنۡ أَمۡوَٰلِهِمۡ صَدَقَةٗ تُطَهِّرُهُمۡ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيۡهِمۡۖ إِنَّ صَلَوٰتَكَ

Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) **ketenteraman jiwa** bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.			سَكَنٌ لَّهُمۡۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ١٠٣
Dan kepunyaan Allah-lah segala **yang ada** pada malam dan siang. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.	فعل ماض	سَكَنَ	Al-An'am ayat 13 ۞وَلَهُۥ مَا سَكَنَ فِي ٱلَّيۡلِ وَٱلنَّهَارِۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ ١٣
Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam **untuk beristirahat**, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. itulah ketentuan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.	مصدر	سَكَنًا	Al-An'am ayat 96 فَالِقُ ٱلۡإِصۡبَاحِ وَجَعَلَ ٱلَّيۡلَ سَكَنٗا وَٱلشَّمۡسَ وَٱلۡقَمَرَ حُسۡبَانٗاۚ ذَٰلِكَ تَقۡدِيرُ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡعَلِيمِ ٩٦
(Dan Allah berfirman): "Hai Adam **bertempat tinggallah** kamu dan isterimu di surga serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, lalu menjadilah kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim."	فعل أمر	ٱسۡكُنۡ	Al-A'raf ayat 19 وَيَٰٓـَٔادَمُ ٱسۡكُنۡ أَنتَ وَزَوۡجُكَ ٱلۡجَنَّةَ فَكُلَا مِنۡ حَيۡثُ شِئۡتُمَا وَلَا تَقۡرَبَا هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ١٩
Dan (ingatlah), ketika dikatakan kepada mereka (Bani israil): "**Diamlah** di negeri ini saja (Baitul Maqdis) dan makanlah dari (hasil bumi)nya di mana saja kamu kehendaki". Dan katakanlah: "Bebaskanlah kami dari dosa kami dan masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk, niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu". Kelak akan	فعل أمر	ٱسۡكُنُواْ	Al-A'raf ayat 161 وَإِذۡ قِيلَ لَهُمُ ٱسۡكُنُواْ هَٰذِهِ ٱلۡقَرۡيَةَ وَكُلُواْ مِنۡهَا حَيۡثُ شِئۡتُمۡ وَقُولُواْ حِطَّةٞ وَٱدۡخُلُواْ ٱلۡبَابَ سُجَّدٗا نَّغۡفِرۡ لَكُمۡ خَطِيٓـَٰتِكُمۡۚ سَنَزِيدُ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ١٦١

Kami tambah (pahala) kepada orang-orang yang berbuat baik.			
Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, **<u>agar dia merasa senang</u>** kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur."	فعل مضارع	لِيَسۡكُنَ	Al-A'raf ayat 189 ۞هُوَ ٱلَّذِي خَلَقَكُم مِّن نَّفۡسٖ وَٰحِدَةٖ وَجَعَلَ مِنۡهَا زَوۡجَهَا لِيَسۡكُنَ إِلَيۡهَاۖ فَلَمَّا تَغَشَّىٰهَا حَمَلَتۡ حَمۡلًا خَفِيفٗا فَمَرَّتۡ بِهِۦۖ فَلَمَّآ أَثۡقَلَت دَّعَوَا ٱللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنۡ ءَاتَيۡتَنَا صَٰلِحٗا لَّنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ١٨٩
Dialah yang menjadikan malam bagi kamu **<u>supaya kamu beristirahat</u>** padanya dan (menjadikan) siang terang benderang (supaya kamu mencari karunia Allah). Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang mendengar.	فعل مضارع	لِتَسۡكُنُواْ	Yunus ayat 67 هُوَ ٱلَّذِي جَعَلَ لَكُمُ ٱلَّيۡلَ لِتَسۡكُنُواْ فِيهِ وَٱلنَّهَارَ مُبۡصِرًاۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يَسۡمَعُونَ ٦٧
<u>Dan Kami pasti akan menempatkan kamu</u> di negeri-negeri itu sesudah mereka. Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (akan menghadap) kehadirat-Ku dan yang takut kepada ancaman-Ku."	فعل مضارع	وَلَنُسۡكِنَنَّكُمُ	Ibrahim ayat 14 وَلَنُسۡكِنَنَّكُمُ ٱلۡأَرۡضَ مِنۢ بَعۡدِهِمۡۚ ذَٰلِكَ لِمَنۡ خَافَ مَقَامِي وَخَافَ وَعِيدِ ١٤

Ya Tuhan kami, sesungguhnya **aku telah menempatkan** sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.	فعل ماض	أَسۡكَنتُ	Ibrahim ayat 37 رَّبَّنَآ إِنِّيٓ أَسۡكَنتُ مِن ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيۡرِ ذِي زَرۡعٍ عِندَ بَيۡتِكَ ٱلۡمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱجۡعَلۡ أَفۡـِٔدَةٗ مِّنَ ٱلنَّاسِ تَهۡوِيٓ إِلَيۡهِمۡ وَٱرۡزُقۡهُم مِّنَ ٱلثَّمَرَٰتِ لَعَلَّهُمۡ يَشۡكُرُونَ ٣٧
Dan kamu telah berdiam di **tempat-tempat kediaman** orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri, dan telah nyata bagimu bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka dan telah Kami berikan kepadamu beberapa perumpamaan."	فعل ماض أسم مكان	وَسَكَنتُمۡ مَسٰكِنِ	Ibrahim ayat 45 وَسَكَنتُمۡ فِي مَسٰكِنِ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ وَتَبَيَّنَ لَكُمۡ كَيۡفَ فَعَلۡنَا بِهِمۡ وَضَرَبۡنَا لَكُمُ ٱلۡأَمۡثَالَ ٤٥
Dialah yang telah menurunkan **ketenangan** ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.	اسم فعل	ٱلسَّكِينَةَ	Al-Fath ayat 4 هُوَ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ لِيَزۡدَادُوٓاْ إِيمَٰنٗا مَّعَ إِيمَٰنِهِمۡۗ وَلِلَّهِ جُنُودُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ٤
Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu	اسم فعل	ٱلسَّكِينَةَ	Al-Fath ayat 18 ۞لَّقَدۡ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ إِذۡ يُبَايِعُونَكَ تَحۡتَ ٱلشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمۡ فَأَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ عَلَيۡهِمۡ وَأَثَٰبَهُمۡ فَتۡحٗا قَرِيبٗا ١٨

menurunkan **ketenangan** atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya).			
26. Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan jahiliyah lalu Allah menurunkan **ketenangan** kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat-takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.	اسم فعل	سَكِينَتَهُ	Al-Fath ayat 26 إِذْ جَعَلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فِي قُلُوبِهِمُ ٱلْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ فَأَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَعَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ ٱلتَّقْوَىٰ وَكَانُوٓاْ أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَاۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ٢٦
Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dan (memasukkan kamu) **ke tempat tinggal** yang baik di dalam jannah ´Adn. itulah keberuntungan yang besar.	أسم مكان	وَمَسٰكِنَ	As-Shaft ayat 12 يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ وَمَسٰكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّٰتِ عَدْنٍۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ١٢
Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai **tempat tinggal** dan Dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu unta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan	مصدر	سَكَنًا	An-Nahl ayat 80 وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنۢ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُم مِّن جُلُودِ ٱلْأَنْعَٰمِ بُيُوتًا تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ وَمِنْ أَصْوَافِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَآ أَثَٰثًا وَمَتَٰعًا إِلَىٰ حِينٍ ٨٠

perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu).			
Dan Kami berfirman sesudah itu kepada Bani israil: "**Diamlah** di negeri ini, maka apabila datang masa berbangkit, niscaya Kami datangkan kamu dalam keadaan bercampur baur (dengan musuhmu)."	فعل أمر	ٱسۡكُنُواْ	Al-Isra' ayat 104 وَقُلۡنَا مِنۢ بَعۡدِهِۦ لِبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ٱسۡكُنُواْ ٱلۡأَرۡضَ فَإِذَا جَآءَ وَعۡدُ ٱلۡأٓخِرَةِ جِئۡنَا بِكُمۡ لَفِيفٗا ١٠٤
Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu **bertempat tinggal** menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya.	فعل ماض فعل أمر	سَكَنتُم أَسۡكِنُو	At-Talaq ayat 6 أَسۡكِنُوهُنَّ مِنۡ حَيۡثُ سَكَنتُم مِّن وُجۡدِكُمۡ وَلَا تُضَآرُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُواْ عَلَيۡهِنَّۚ وَإِن كُنَّ أُوْلَٰتِ حَمۡلٖ فَأَنفِقُواْ عَلَيۡهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعۡنَ حَمۡلَهُنَّۚ فَإِنۡ أَرۡضَعۡنَ لَكُمۡ فَـَٔاتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّۖ وَأۡتَمِرُواْ بَيۡنَكُم بِمَعۡرُوفٖۖ وَإِن تَعَاسَرۡتُمۡ فَسَتُرۡضِعُ لَهُۥٓ أُخۡرَىٰ ٦
Maka tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka (kaum musyrikin) berapa banyaknya Kami membinasakan umat-umat sebelum mereka, padahal mereka berjalan (di bekas-bekas) **tempat tinggal umat-umat itu**? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat	أسم مكان	مَسَٰكِنِهِمۡ	Thaha ayat 128 أَفَلَمۡ يَهۡدِ لَهُمۡ كَمۡ أَهۡلَكۡنَا قَبۡلَهُم مِّنَ ٱلۡقُرُونِ يَمۡشُونَ فِي مَسَٰكِنِهِمۡۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّأُوْلِي ٱلنُّهَىٰ ١٢٨

tanda-tanda bagi orang yang berakal.			
Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak disediakan untuk **didiami**, yang di dalamnya ada keperluanmu, dan Allah mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan.	أسم مكان	مَسۡكُونَةٍ	An-Nur ayat 29 لَّيۡسَ عَلَيۡكُمۡ جُنَاحٌ أَن تَدۡخُلُواْ بُيُوتًا غَيۡرَ مَسۡكُونَةٖ فِيهَا مَتَٰعٞ لَّكُمۡۚ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ مَا تُبۡدُونَ وَمَا تَكۡتُمُونَ ٢٩
Janganlah kamu lari tergesa-gesa; kembalilah kamu kepada nikmat yang telah kamu rasakan dan kepada **tempat-tempat kediamanmu** (yang baik), supaya kamu ditanya.	أسم مكان	وَمَسَٰكِنِكُمۡ	Al-Anbiya' ayat 13 لَا تَرۡكُضُواْ وَٱرۡجِعُوٓاْ إِلَىٰ مَآ أُتۡرِفۡتُمۡ فِيهِ وَمَسَٰكِنِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تُسۡـَٔلُونَ ١٣
Dan Kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran; lalu Kami jadikan air itu **menetap** di bumi, dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa menghilangkannya.	فعل مضارع	فَأَسۡكَنَّٰهُ	Al-Mu'minun ayat 18 وَأَنزَلۡنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءَۢ بِقَدَرٖ فَأَسۡكَنَّٰهُ فِي ٱلۡأَرۡضِۖ وَإِنَّا عَلَىٰ ذَهَابِۭ بِهِۦ لَقَٰدِرُونَ ١٨
Apakah kamu tidak memperhatikan (penciptaan) Tuhanmu, bagaimana Dia memanjangkan (dan memendekkan) bayang-bayang dan kalau Dia menghendaki niscaya Dia menjadikan **tetap** bayang-bayang itu, kemudian Kami jadikan matahari sebagai petunjuk atas bayang-bayang itu.	اسم فاعل	سَاكِنٗا	Al-Furqan ayat 45 أَلَمۡ تَرَ إِلَىٰ رَبِّكَ كَيۡفَ مَدَّ ٱلظِّلَّ وَلَوۡ شَآءَ لَجَعَلَهُۥ سَاكِنٗا ثُمَّ جَعَلۡنَا ٱلشَّمۡسَ عَلَيۡهِ دَلِيلٗا ٤٥
Dan berapa banyaknya (penduduk) negeri yang telah Kami binasakan, yang sudah bersenang-senang dalam kehidupannya; maka itulah **tempat kediaman mereka** yang tiada **didiami** (lagi) sesudah mereka, kecuali sebahagian kecil.	أسم مكان\ فعل مضارع	مَسَٰكِنُهُمۡ تُسۡكَن	Al-Qasas ayat 58 وَكَمۡ أَهۡلَكۡنَا مِن قَرۡيَةِۭ بَطِرَتۡ مَعِيشَتَهَاۖ فَتِلۡكَ مَسَٰكِنُهُمۡ لَمۡ تُسۡكَن مِّنۢ بَعۡدِهِمۡ إِلَّا قَلِيلٗاۖ وَكُنَّا نَحۡنُ ٱلۡوَٰرِثِينَ ٥٨

Dan Kami adalah Pewaris(nya).			
Katakanlah: Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu siang itu terus menerus sampai hari kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan malam kepadamu **<u>yang kamu beristirahat</u>** padanya? Maka apakah kamu tidak memperhatikan?.	فعل مضارع	تَسۡكُنُونَ	Al-Qasas ayat 72 قُلۡ أَرَءَيۡتُمۡ إِن جَعَلَ ٱللَّهُ عَلَيۡكُمُ ٱلنَّهَارَ سَرۡمَدًا إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ مَنۡ إِلَٰهٌ غَيۡرُ ٱللَّهِ يَأۡتِيكُم بِلَيۡلٖ تَسۡكُنُونَ فِيهِۚ أَفَلَا تُبۡصِرُونَ ٧٢
Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, **<u>supaya kamu beristirahat</u>** pada malam itu dan supaya kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya.	فعل مضارع	لِتَسۡكُنُواْ	Al-Qasas ayat 73 وَمِن رَّحۡمَتِهِۦ جَعَلَ لَكُمُ ٱلَّيۡلَ وَٱلنَّهَارَ لِتَسۡكُنُواْ فِيهِ وَلِتَبۡتَغُواْ مِن فَضۡلِهِۦ وَلَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ٧٣
Dan (juga) kaum ´Aad dan Tsamud, dan sungguh telah nyata bagi kamu (kehancuran mereka) dari (puing-puing) **<u>tempat tinggal mereka</u>**. Dan syaitan menjadikan mereka memandang baik perbuatan-perbuatan mereka, lalu ia menghalangi mereka dari jalan (Allah), sedangkan mereka adalah orang-orang berpandangan tajam.	أسم مكان	مَّسَٰكِنِهِمۡ	Al-Ankabut ayat 38 وَعَادٗا وَثَمُودَاْ وَقَد تَّبَيَّنَ لَكُم مِّن مَّسَٰكِنِهِمۡۖ وَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيۡطَٰنُ أَعۡمَٰلَهُمۡ فَصَدَّهُمۡ عَنِ ٱلسَّبِيلِ وَكَانُواْ مُسۡتَبۡصِرِينَ ٣٨
Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan **<u>merasa tenteram</u>** kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang	فعل مضارع	لِّتَسۡكُنُوٓاْ	Ar-Ruum ayat 21 وَمِنۡ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنۡ خَلَقَ لَكُم مِّنۡ أَنفُسِكُمۡ أَزۡوَٰجٗا لِّتَسۡكُنُوٓاْ إِلَيۡهَا وَجَعَلَ بَيۡنَكُم مَّوَدَّةٗ وَرَحۡمَةًۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.			
Dan apakah tidak menjadi petunjuk bagi mereka, berapa banyak umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan sedangkan mereka sendiri berjalan di **tempat-tempat kediaman mereka itu**. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah). Maka apakah mereka tidak mendengarkan.	أسم مكان	مَسٰكِنِهِمۡ	As-Sajdah ayat 26 أَوَ لَمۡ يَهۡدِ لَهُمۡ كَمۡ أَهۡلَكۡنَا مِن قَبۡلِهِم مِّنَ ٱلۡقُرُونِ يَمۡشُونَ فِي مَسٰكِنِهِمۡۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٍۚ أَفَلَا يَسۡمَعُونَ ٢٦
Sesungguhnya bagi kaum Saba´ ada tanda (kekuasaan Tuhan) di **tempat kediaman mereka** yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun".	أسم مكان	مَسۡكَنِهِمۡ	Saba’ ayat 15 لَقَدۡ كَانَ لِسَبَإٖ فِي مَسۡكَنِهِمۡ ءَايَةٞۖ جَنَّتَانِ عَن يَمِينٖ وَشِمَالٖۖ كُلُواْ مِن رِّزۡقِ رَبِّكُمۡ وَٱشۡكُرُواْ لَهُۥۚ بَلۡدَةٞ طَيِّبَةٞ وَرَبٌّ غَفُورٞ ١٥
Jika Dia menghendaki, Dia akan **menenangkan** angin, maka jadilah kapal-kapal itu terhenti di permukaan laut. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaannya) bagi setiap orang yang banyak bersabar dan banyak bersyukur.	فعل مضارع	يُسۡكِنِ	As-Syura ayat 33 إِن يَشَأۡ يُسۡكِنِ ٱلرِّيحَ فَيَظۡلَلۡنَ رَوَاكِدَ عَلَىٰ ظَهۡرِهِۦٓۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّكُلِّ صَبَّارٖ شَكُورٍ ٣٣
yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya, maka jadilah mereka tidak ada	أسم مكان	مَسٰكِنُهُمۡ	Al-Ahqaf ayat 25 تُدَمِّرُ كُلَّ شَيۡءِۭ بِأَمۡرِ رَبِّهَا فَأَصۡبَحُواْ لَا يُرَىٰٓ إِلَّا

yang kelihatan lagi kecuali (bekas-bekas) **tempat tinggal mereka**. Demikianlah Kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa.			مَسَٰكِنُهُمۡۚ كَذَٰلِكَ نَجۡزِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلۡمُجۡرِمِينَ ٢٥

Berdasarkan tabel yang sudah dipaparkan diatas terdapat 37 ayat yang didalamnya yang berakar kata dari *sakana-yaskunu-sukunan*, akan tetapi pada penelitian ini penulis hanya terfokus pada ayat yang ber*Lafaz Sakinah* yaitu ada 6 ayat (Al-Baqarah 248; At-Taubah 26, 40; Al-Fath 4, 18, 26). Hal tersebut dikarenakan penulis hanya ingin pembahasan berfokus hanya pada *Lafaz Sakinah*nya saja, jadi pembahasan tidak melebar ke Lafaz yang lainnya seperti yang sudah tercantum dalam identifikasi diatas.

C. Penafsiran Buya Hamka Tentang Makna *Lafaz Sakinah*

Berikut pembahasan konteks ayat-ayat tersebut dalam Tafsir Al-Azhar:

1. Surah Al-Baqarah ayat 248

وَقَالَ لَهُمۡ نَبِيُّهُمۡ إِنَّ ءَايَةَ مُلۡكِهِۦٓ أَن يَأۡتِيَكُمُ ٱلتَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٞ مِّن رَّبِّكُمۡ وَبَقِيَّةٞ مِّمَّا تَرَكَ ءَالُ مُوسَىٰ وَءَالُ هَٰرُونَ تَحۡمِلُهُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةٗ لَّكُمۡ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ٢٤٨

“Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; tabut itu dibawa malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman.”

Konteks ayat ini berbicara tentang peti tabut. Masyarakat Bani isra‘‘il memiliki peti yang dinamai Tabut, yaitu satu peti yang selalu menyertai mereka

setiap berperang, peti itu dibawa oleh sekelompok orang-orang tertentu mendahului pasukan. Tetapi dalam satu peperangan peti itu dirampas oleh musuh mereka yaitu orang Palestina. Akan tetapi peti tersebut justru membawa bencana dan kesialan bagi mereka. Berjangkit penyakit wasir dan tikus yang menjadi-jadi menghabiskan makanan mereka. Sehingga mereka sesegera mungkin mengembalikan peti Tabut tersebut kepada Nabi Samuel yang pada saat itu menjadi imam Bani israil. Mereka mengantarkan dengan sebuah pedati yang ditarik oleh dua ekor lembu, kemudian keajaiban pun terjadi, dua lembu tersebut berjalan sendiri dan tahu akan kemana ia pergi. Ternyata malaikat yang menuntun dua lembu itu, sehingga di jalan pun tidak ada orang yang menghalaunya. Peti Tabut itu di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhan, ada yang mengatakan berisi kitab perjanjian kaum Bani isra'il dengan Allah swt.[50]

Tabut itu dapat melahirkan sakīnah, yaitu ketenangan yang turun dari Allah SWT apabila ada di tangan pemiliknya, ia bukan hanya peti biasa, tetapi sekaligus di dalam peti itu terdapat peninggalan keluarga Nabi Musa dan keluarga Nabi Harun. Ada juga penafsir berasumsi bahwa konon isinya adalah lauh, yakni papan yang berisikan tulisan sepuluh ayat, juga tongkat Nabi Musa dan beberapa pakaian leluhur mereka. Untuk lebih menyakinkan mereka, ayat ini melanjutkan bahwa Tabut itu dibawa oleh malaikat yang menurut sebagian ulama mereka melihatnya turun antara bumi dan langit, kemudian meletakkan di tangan Thalut.[51] Lantaran adanya sisa warisan dari Nabi Musa dan Nabi Harun dalam Tabut itu, timbullah

---

[50] Buya Hamka, *Tafsir* Al-Azhar, (Jakarta: Gema insani, 2015) Jilid 2. Hlm 485.

[51] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 534.

sakinah atau ketentraman hati para pejuang Bani israil di bawah pimpinan Thalut ketika hendak merebut kemerdekaannya kembali.[52]

Hamka dalam tafsir Al-Azhar juga mencantumkan banyak riwayat lain tentang makna sakinah dalam ayat ini. Ada riwayat yang mengatakan bahwa sakinah itu adalah seekor kucing yang mempunyai dua mata yang bercahaya dan bersinar. Kucing tersebut keluar dari dalam Tabut lalu sinar matanya membuat takut orang Palestina sehingga mereka lari simpang siur. Riwayat lain mengatakan bahwa muka kucing itu menyerupai muka manusia, tetapi sangat menakutkan dan dia memancarkan angin yang keras. Satu riwayat lagi mengatakan bahwa sakinah ialah suatu yang bentuknya angin, mukanya seperti muka kucing yang mempunyai dua sayap dan mempunyai ekos sebagaimana ekor kucing.[53]

Satu riwayat lagi mengatakan bahwa sakinah itu adalah nama dari sebuah piala yang dibawa dari dalam surga, terbuat dari emas yang dipergunakan untuk meletakkan air guna membasuh hati nabi-nabi. Satu riwayat lagi mengatakan bahwa sakinah ialah ruh Allah sendiri yang bercakap-cakap dengan sendirinya. Katanya, kalau mereka bertengkar maka piala sakinah itu bercakap dengan sendirinya membenarkan mana yang benar dan menyalahkan mana yang salah. Akan tetapi setelah melihat simpang siurnya cerita-cerita dari riwayat di atas, nyatalah bahwa semuanya tidak ada yang benar. Semua cerita itu ialah israiliyyat yang dimasukkan oleh orang Yahudi ke dalam penafsiran dan ditampung saja semuanya oleh para penafsir. Padahal tidak ada riwayat yang shahih dari Nabi yang dapat mendukung

---

[52] Buya Hamka, *Tafsir* Al-Azhar, Jilid 2. Hlm 485.
[53] Ibid. Hlm 486.

salah satu dari tafsiran tersebut. Yang terang bahwa sakinah memiliki arti tenteram, ketetapan hati, keteguhan, semangat, sehingga tidak beranjak lagi. Yang tepat adalah tafsiran ibnu Abbas yang mengatakan bahwa sakinah berarti rahmah dan bisa diartikan juga thuma'ninah. Atau penafsiran Qatadah yang mengartikan sakinah sebagai al-waqar yang artinya rasa kerendahan hati mengharap pertolongan Tuhan agar menang menghadapi musuh.[54]

Ayat ini memberikan pelajaran tentang pentingnya memelihara peninggalan sejarah, apalagi peninggalan yang dapat melahirkan rasa tenang ketika melihatnya dan mendorong masyarakat untuk selalu menghargai, khususnya peninggalan para nabi dan pahlawan.[55] Buya Hamka memaknai *Lafaz Sakinah* dalam ayat ini dengan ketenangan, yang dimana ketenangan tersebut datang melalui perantara sebuah Peti Tabut yang didalamnya berisi peninggalan Nabi Musa. Allah memberikan ketenangan tersebut tidak lain karena Bani Israil pada waktu itu begitu menghargai peninggalan dari Nabi Musa dan ingin sekali menjaga apa yang tersisa dari beliau selain ajarannya.

2. Surah At-Taubah ayat 26

ثُمَّ أَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَعَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَأَنزَلَ جُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا
وَعَذَّبَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ وَذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلْكَٰفِرِينَ ٢٦

"Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir."

---

[54] Buya Hamka, *Tafsir* Al-Azhar, Jilid 2. Hlm 486.

[55] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Hlm. 533.

Konteks ayat ini berbicara tentang terjadinya Perang Hunain.[56] Perang ini terjadi sesudah penaklukan Mekah dan berhala-berhala sudah diruntuhkan. Akan tetapi masih ada sisa-sisa kaum musyrikin yang merasa diri masih kuat bangkit untuk melawan sehingga mereka berusaha mengumpulkan kekuatan. Mereka bersepakat bahwa merekalah pertahanan penyembah berhala yang paling akhir. Pemimpin mereka Malik bin ‘Auf memerintahkan agar membawa seluruh harta seperti emas, perak, binatang ternak, bahkan termasuk istri dan anak juga ikut dibawa. Tujuannya ialah supaya mereka bersemangat untuk mempertahankan seluruh kekayaan yang ada dan tidak lari ketika berhadapan dengan Nabi Muhammad beserta pengikutnya.

Ketika pertempuran terjadi kondisi kaum muslim sudah kocar-kacir karena pasukan musyrikin sudah menunggu di lereng bukit yang strategis dan menyerang pada saat Nabi Muhammad dan pengikutnya lewat di lembah yang sempit. Akan tetapi Allah menurunkan ketenangan dan ketentraman hati pada Rasulullah sehingga mampu membuat sebagian pasukan juga ikut tenang. Setelah itu pasukan mengelilingi Rasulullah dan menyerang balik pasukan musyrikin dengan penuh semangat. Penyerangan tersebut membuat keadaan berbalik dengan cepat karena membuat pasukan Malik bin ‘Auf gugup dan akhirnya lari kocar-kacir. Bahkan keadaan tersebut membuat tentara islam yang lari tadi menjadi semangat kembali

[56] Perang Hunain adalah pertempuran yang terjadi di Hunain (sebuah lembah yang berada sekitar 12 mil dari Mekkah) antara Nabi Muhammad SAW dan pengikutnya melawan Suku Badui dari Bani Hawazin dan Tsaqif.

dan berbalik mengejar musuh. Pada akhirnya umat islam menang dengan membawa tawanan perang sekitar 6000 orang kaum musyrikin.[57]

Di dalam ayat ini *Lafaz Sakinah* digunakan sebagai ketenangan dan ketentraman hati Rasulullah dan orang-orang mukmin sehingga pasukan yang awalnya lari menjadi kembali memiliki semangat berjuang, serta menanamkan rasa takut di kalangan kaum musyrikin. Dalam peperangan tersebut Allah menyiksa orang-orang musyrikin dengan membalikkan keadaan yang semula mereka merasa menang kemudian menjadi mundur dan lari ketakutan, itulah pembalasan dari Allah untuk orang-orang kafir.[58]

Tafsir Al-Azhar memaknai *Lafaz Sakinah* dalam ayat ini dengan ketenangan, yang dimana ketenangan tersebut diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Kemudian dengan tenangnya Nabi SAW dimanfaatkan baik dengan mengucapkan kalimat yang pada akhirnya mampu membuat umat Islam menjadi tenang dan bersemangat kembali untuk melanjutkan perang bahkan bisa memukul mundur pasukan kaum musyrikin. Ketenangan itu datang karena teriakan Rasulullah "wahai manusia!jangan lari, mari berkumpul kepadaku. Aku adalah Rasulullah, aku adalah Muhammad anak Abdullah". Didukung juga dengan para sahabat yang langsung berkumpul merapatkan barisan bersama Rasulullah. Dan juga berkat kedatangan kaum Anshar yang telah berbai'at di Hudaibiyah. Itulah wujud daripada ketenangan yang diberikan oleh Allah melalui perantaranya.[59]

---

[57] Buya Hamka, *Tafsir* Al-Azhar, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003), jilid 4, hlm. 2896.

[58] Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al Mufrad fi Gharib Al-Qur'an, Terjemah Ahmad Zaini Dahlan*, (Jawa Barat: Pusaka Khazanah Fawa'id, 2017), jilid 2, hlm. 254

[59] Buya Hamka, *Tafsir* Al-Azhar, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003), jilid 4, hlm. 2899.

Buya Hamka menafsirkan ayat ini dengan detail dan rinci. Mulai dari awal terjadinya peperangan yang membuat umat Islam kocar kacir hingga keadaan berbalik dan memenangkan perang tersebut dengan datangnya bantuan dari kaum anshor. Kemudian menjelaskan tokoh yang terlibat seperti Duraid bin ash-Shummah, Malik bin ‘Auf, Abu Sufyan, Kaidah bin Junaid dan masih banyak yang lainnya. Hamka juga menguraikan perkataan atau ucapan yang terjadi saat peperangan berlangsung contohnya ketika Rasulullah memerintahkan untuk menyerang balik pasukan Quraisy dan berkata “serbu!”, hingga Rasulullah mendapatkan *Sakinah* dari Allah yang juga mampu memberikan ketenangan kepada pengikutnya sehingga dapat merebut kemenangan dalam peperangan tersebut. Semua dikemas dalam bahasa yang cenderung mudah dipahami sehingga pembaca mengerti maksud dari *Lafaz Sakinah* dalam ayat ini.

3. Surah At-Taubah ayat 40

إِلَّا تَنصُرُوهُ فَقَدۡ نَصَرَهُ ٱللَّهُ إِذۡ أَخۡرَجَهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ ثَانِيَ ٱثۡنَيۡنِ إِذۡ هُمَا فِي ٱلۡغَارِ إِذۡ يَقُولُ لِصَٰحِبِهِۦ لَا تَحۡزَنۡ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَنَاۖ فَأَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَيۡهِ وَأَيَّدَهُۥ بِجُنُودٖ لَّمۡ تَرَوۡهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ ٱلسُّفۡلَىٰۗ وَكَلِمَةُ ٱللَّهِ هِيَ ٱلۡعُلۡيَاۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٤٠

“Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita". Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Al-Quran menjadikan orang-orang kafir itulah yang

rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Konteks ayat ini membahas tentang hijrahnya Nabi Muhammad ke Madinah. Pada saat itu di Mekkah kaum muslimin sedang mengalami berbagai konflik hingga pembunuhan oleh kaum kafir, sehingga jalan terbaik satu-satunya ialah berhijrah. Dalam kondisi yang berbahaya karena hendak di bunuh oleh kaum kafir, seketika Nabi SAW dan Abu Bakar memutuskan untuk berhijrah ke Madinah. Beliau kemudian bersembunyi di dalam sebuah gua yang berada di puncak Gunung Tsur (Gunung Lembu).[60] Bersembunyi sambil menunggu waktu yang tepat untuk melanjutkan perjalanan ke Madinah. Tempat itu sudah dipenuhi oleh pasukan kaum kafir yang ditugaskan untuk membunuh Nabi Muhammad dan Abu Bakar. Bahaya besar datang pada saat itu karena jika keluar sedikit saja dari tempat persembunyian akan langsung ketahuan dan langsung dibunuh kaum kafir.

Abu Bakar kelihatan gelisah saat itu karena takut terbunuh dan mati. Kemudian Allah SWT menurunkan ketenangan pada Nabi Muhammad. Sehingga Nabi berkata pada Abu Bakar "tak usah engkau merasa cemas karena Allah bersama kita". Setelah mendengan ucapan tersebut seketika Abu Bakar menjadi lebih tenang dan tentram hatinya.[61] Setelah itu pertolongan Allah kembali datang dengan menurunkan bala tentara(malaikat-malaikat) yang tidak terlihat oleh mata sehingga membuat kaum kafir menjadi kurang teliti dalam pencariannya.

---

[60] Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah; Ringkasan Tafsir ibnu Katsir, Terjemahan Syihabiddin,* (Jakarta: Gema insani, 2011), jilid 2, hlm. 429.

[61] Buya Hamka, *Tafsir* Al-Azhar, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003), jilid 4, hlm. 2967.

Sakinah dalam ayat ini turun disaat Abu Bakar dilanda kekhawatiran dan kecemasan terbunuh. Ketenangan itu datang lewat Rasulullah yang kemudian beliau menegaskan kepada Abu Bakar agar tidak takut karena ada Allah bersama mereka. Karena Rasulullah adalah orang yang sangat dipercaya oleh Abu Bakar jadi dengan modal kepercayaan itu ketenangan muncul dari diri Abu Bakar. Didukung juga karena adanya sarang laba-laba yang menutupi goa tempat berlindungnya Abu Bakar dan Rasulullah.[62]

Dalam menafsirkan ayat ini, Buya Hamka menjelaskan alur cerita bagaimana Rasulullah dan Abu Bakar bisa lolos dari kejaran kafir Quraisy. Alur yang runtut dan detail tidak semata-mata perspektif Hamka pribadi, tetapi didukung dengan riwayat yang shahih serta hadis yang di riwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Hal tersebut yang memperkuat penafsiran Hamka sehingga menjadi lebih valid. begitu juga dengan penafsiran tentang *Sakinah* yang diwujudkan dengan ucapan Rasulullah yang pada akhirnya membuat hati Abu Bakar menjadi lebih tenang. Hamka dalam hal ini memaparkan riwayat dari ahli tafsir, akan tetapi tidak menyebutkan siapa ahli tafsir tersebut.

4. Surah Al-Fath ayat 4

هُوَ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ لِيَزۡدَادُوٓاْ إِيمَٰنٗا مَّعَ إِيمَٰنِهِمۡۗ وَلِلَّهِ جُنُودُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمٗا ٤

“Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

[62] Ibid, Hlm. 2968.

Konteks ayat diatas ialah membahas tentang mimpi Nabi Muhammad memasuki Kota Mekkah dan berthawaf di Ka'bah. Pada mulanya banyak kaum muslimin yang ragu dengan perjanjian yang nantinya akan dibuat bersama kaum kafir. Namun karena sikap Rasulullah yang tegas akhirnya kaum kafir meminta supaya dibuat perjanjian antara Mekkah dan Madinah. Salah satu perjanjiannya yaitu apabila seseorang dari Mekkah datang ke Madinah mereka berhak menjemputnya kembali walaupun harus dengan kekerasan. Hal tersebut lah yang membuat rasa ragu kaum muslimin berangsur hilang dan bertambah semangat untuk memperbaiki keimanan mereka.

Karena perjanjian itu menguntungkan kaum muslimin, oleh karenanya tumbuhlah rasa ketenangan dan ketenteraman dalam hati tiap-tiap kaum muslimin. Sakinah muncul sebagai penguat iman kaum muslimin yang pada awalnya memiliki keraguan dan nyaris hilang iman, menjadi bersemangat dan timbul iman yang semakin kuat pula. Semua hal tersebut dapat terjadi karena disebabkan keyakinan yang nyata akan mimpi Nabi SAW memasuki kota Mekkah dan ketenangan yang diberikan Allah dalam segala situasi.[63]

Sakinah dalam ayat ini muncul ketika terjadi perjanjian Hudaibiyah antara Rasulullah dengan kaum Quraisy. Mengapa kaum muslimin bisa tenang pada waktu itu, dikarenakan kepercayaan mereka terhadap Rasulullah yang begitu dalam. Mereka percaya jika Nabi Muhammad akan membuat kemenangan bagi kaum Muslim. Dan terbuktilah kemenangan itu setelah menunggu 10 tahun lamanya. Karena pada kurun waktu 10 tahun itu kaum muslimin mengadakan dakwah ke

[63] Buya Hamka, *Tafsir* Al-Azhar, (Jakarta: Gema insani, 2015), Jilid 8, Hlm. 375.

berbagai penjuru negeri. Wujud *Sakinah* disini adalah berupa rasa percaya kaum muslimin terhadap Rasulullah yang memiliki pengetahuan yang tinggi dan sikap bijaksana dalam mengambil keputusan.[64]

Hamka dalam ayai ini menjelaskan secara runtut bagaimana perjanjian hudaibiyah berlangsung. Mulai dari awal umat Islam ragu dengan perjanjian ini, akan tetapi setelah *Sakinah* atau ketenangan dari Allah datang keimanan mereka pun berangsur-angsur pulih hingga pada akhirnya kemenangan Hudaibiyah dapat diraih umat Islam. Penafsiran Hamka ini terlihat lebih rinci karena beliau memaparkan juga riwayat yang mendukung konteks pembahasannya. Hamka juga memaparkan bagaimana ahli-ahli perang zaman sekarang belajar dari pengalaman kegagalan dan kekalahan kaum Quraisy yang merasa dirinya menang tanpa memikirkan akibat dari perjanjian tersebut.

5. Surah Al-Fath ayat 26

إِذْ جَعَلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فِي قُلُوبِهِمُ ٱلْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ فَأَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَعَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ ٱلتَّقْوَىٰ وَكَانُوٓاْ أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَاۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ٢٦

“Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan jahiliyah lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat-takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Konteks ayat ini membahas tentang Perjanjian Hudaibiyah. Ayat ini masih berkaitan dengan ayat sebelumnya yang membicarakan tentang mimpi Nabi saw memasuki Makkah dan bertawaf, sehingga terjadinya umrah dan syarat-syarat

[64] Ibid, hlm. 376

memasuki Makkah. Dibuatlah suatu perjanjian antara kaum Musyrikin dan Muslimin, karena di khawatirkan terjadinya pertumpahan darah dan peperangan, maka dibuatlah antara dua kelompok tersebut suatu perjanjian. Perjanjian tersebut sering dipanggil Perjanjian Hudaibiyyah. Di mana kaum Musyrikin dengan sikap ketidakterimaan dan memahami ketetapan yang menyangkut tentang Perjanjian Hudaibiyah. Maka Allah menurunkan sakīnah yang bersumber dari-Nya kepada Nabi Muhammad dan orang-orang mukmin sehingga berdampak sangat positif dalam menghadapi lawan yang enggan menerima perjanjian.[65]

Sakinah dalam ayat ini diwujudkan dengan tingginya rasa percaya kaum Muslimin dengan mimpi Rasulullah yang bisa masuk di Kota Mekah dan bertawaf. Dan kepercayaan mereka tersebut terbukti dengan adanya perjanjian Hudaibiyah yang dimana Nabi SAW memandang jauh kedepan tentang penyebaran dakwah Islam yang bisa semakin luas tanpa adanya peperangan, sedangkan kaum kafir hanya ingin menang tanpa berfikir panjang.[66]

Ayat ini berhubungan dengan Surah Al-Fath ayat 4 yang sama-sama membahas mengenai perjanjian hudaibiyah, akan tetapi penafsiran Hamka mengenai ayat ini lebih fokus pada kesombongan kaum musyrikin yang merasa benar sendiri dan kegigihan Rasulullah untuk melakukan perjanjian tersebut karena Nabi SAW memandang jauh ke masa depan. Hamka dalam hal ini memberikan perumpamaan tentang bagaimana dahulu Belanda menjajah Indonesia dengan diplomasi kepada raja-raja yang seolah-olah mempertahankan gelar mereka, namun

---

[65] Buya Hamka, *Tafsir* Al-Azhar, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003), jilid 6, hlm. 6791.

[66] Ibid, hlm. 6793

aslinya kekuasaan itu dikikis secara perlahan hingga nantinya kerajaan tersebut dikuasai oleh Belanda. Ini menunjukkan bahwa terbaliknya nasib keturunan Nabi SAW terhadap perjanjian dengan orang kafir. Perbedaan nasib tersebut dikarenakan raja-raja pada waktu itu tidak mendapatkan *Sakinah* dari Allah seperti yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. Selain itu juga perbedaan pengetahuan, kesabaran dan keimanan juga sangat berpengaruh terhadap hasil daripada perjanjian tersebut.

6. Surah Al-Fath ayat 18

۞لَّقَدۡ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ إِذۡ يُبَايِعُونَكَ تَحۡتَ ٱلشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمۡ فَأَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ عَلَيۡهِمۡ وَأَثَٰبَهُمۡ فَتۡحٗا قَرِيبٗا ١٨

"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)."

Konteks ayat diatas membahas tentang janji taat dan setia. Ayat ini masih berhubungan dengan ayat sebelumnya karena masih mengenai perjanjian hudaibiyah. Ayat ini membicarakan tentang kelompok dari sahabat-sahabat Nabi Muhammad saw yang memperoleh anugerah Allah saw yang tidak ada taranya yang telah membuktikan ketaatan mereka dengan berjanji setia di bawah salah satu pohon di desa Hudaibiyah. Mereka telah mendapat jaminan dari Allah yang paling berwewenang menjamin, bahwa bukan saja surga yang akan mereka peroleh, tetapi lebih dari itu, yakni ridha Allah SWT.[67]

Sakinah dalam ayat ini Allah berikan kepada Nabi Muhammad dan para sahabat karena mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, yaitu kejujuran, setia

[67] Buya Hamka, *Tafsir* Al-Azhar, (Jakarta: Gema insani, 2015), Jilid 8, Hlm. 390.

kepada janji, mendengar, dan menaati. Rasa tenang atau tenteram setelah selesai di bai'at itu sangat penting artinya, sebab dengan adanya rasa tersebut maka rasa ragu, guncang, bimbang takut mati, gentar menghadapi musuh karena merasa pasukannya sedikit dan musuh lebih banyak, semua itu akan berganti dengan ketetapan dan keteguhan hati. Hal ini sangat diperlukan ketika dalam kondisi peperangan. Maka lantaran rasa sakinah itu telah timbul rasa semangat yang bulat, sangatlah penting untuk menghadapi masa depan dan inilah pertanda baik bagi kemenangan-kemenangan di zaman yang akan datang.[68]

Hamka dalam ayat ini lebih banyak membahas tentang orang-orang yang telah berbai'at kepada Rasulullah di waktu tersebut. Memaparkan penafsirannya dengan menampilkan hadis riwayat Bukhari dan dilengkapi dengan penafsiran Ibnu Katsir sebagai pendukung penafsirannya. Memberikan pelajaran yang dapat dijadikan perbandingan bagi masyakarat sekarang. Dimana dalam pandangan hidup seorang muslim, yang diperingati ialah kejadiannya bukanlah tempat dimana hal itu terjadi seperti penjelasan dalam ayat ini. Rasa *Sakinah* yang didapatkan mampu membuat seseorang lebih semangat dan kuat untuk mendapatkan kemenangan-kemenangan di masa mendatang walaupun tidak terjadi peperangan. Seperti halnya yang dilakukan Rasulullah dan umat Islam dalam menjalani perjanjian Hudaibiyah selama kurun waktu 10 tahun lamanya. Memikirkan masa depan dengan ketenangan hati dan tekad yang bulat untuk mendapatkan kemenangan seperti yang sudah diharapkan.

---

[68] Buya Hamka, *Tafsir* Al-Azhar, (Jakarta: Gema insani, 2015), Jilid 8, Hlm. 391.

BAB IV

IMPLIKASI MAKNA *LAFAZ SAKINAH* DALAM TAFSIR AL-AZHAR

A. Interpretasi Gramatikal

Pemahaman tentang sebuah penafsiran terlihat masih sangat kurang. khusunya pada masyarakat di indonesia. Fenomena yang terjadi sekarang adalah banyaknya orang yang salah memahami makna dari sebuah penafsiran. Salah satu contohnya adalah *Lafaz Sakinah* yang mayoritas masyarakat menganggap bahwa lafaz tersebut selalu berhubungan dengan pernikahan. Sudah banyak penafsir yang menjelaskan makna Sakinah dalam perspektif mereka masing-masing. Penulis menganggap hal ini penting untuk menghindarkan kesalahfahaman masyarakat tentang apa makna *Sakinah* yang sebenarnya.

Problematika yang sudah mendarah daging pada masyarakat kita ialah memandang tradisi atau kebiasaan sebagai acuan untuk menafsirkan sesuatu, entah dalam sebuah kepercayaan maupun pemikiran. Seperti pembahasan *Sakinah* dalam penelitian ini, banyak masyarakat menganggap bahwa *Sakinah* ialah doa untuk sebuah pernikahan. Secara nalar hal tersebut memanglah tidak salah, akan tetapi jika kita pelajari secara akademis menjadi sebuah masalah apabila menggunakan pola pikir tersebut dalam menafsirkan sesuatu. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan agar membantu masyarakat dalam menafsirkan sesuatu, terutama perihal *Sakinah* yang begitu fenomenal dikalangan umum dan menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam dunia akademik.

Hal menarik tentang penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar yaitu penyampaian beliau yang tersusun rapi dan mudah dipahami.walaupun

memasukkan banyak riwayat penafsiran bahkan israiliyat, beliau mampu memberikan kesimpulan yang cukup jelas. Salah satu contoh penafsiran Buya Hamka tentang *Sakinah* yaitu dalam surah Al-Baqarah ayat 248 yang pada isinya membahas tentang Peti Tabut.

وَقَالَ لَهُمۡ نَبِيُّهُمۡ إِنَّ ءَايَةَ مُلۡكِهِۦٓ أَن يَأۡتِيَكُمُ ٱلتَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٞ مِّن رَّبِّكُمۡ وَبَقِيَّةٞ مِّمَّا تَرَكَ ءَالُ مُوسَىٰ وَءَالُ هَٰرُونَ تَحۡمِلُهُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةٗ لَّكُمۡ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ٢٤٨

"Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka. "Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat **ketenangan** dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; tabut itu dibawa malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman."

Pada ayat diatas *Lafaz Sakinah* menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar bermakna ketenangan. Akan tetapi ketenangan tersebut tidak langsung datang begitu saja dan pasti ada sebab juga wujudnya. Dalam konteks ayat ini wujud dari Sakinah atau ketenangan itu adalah peti tabut (sebuah kotak yang terbuat dari kayu cendana bersalut emas yang di dalamnya berisi tentang naskah perjanjian Bani israil dengan Tuhan dan catatan-catatan Taurat pusaka Nabi Musa AS).[69] Faktor utama yang membuat tenangnya kaum Bani israil ialah dengan membawa, melihat dan ada bersama mereka peti tabut tersebut, entah dalam kondisi peperangan atau kondisi apapun. Pada intinya peti tabut itu harus selalu ada disamping mereka setiap waktu agar mereka merasa tenang.

Hamka dalam tafsirnya juga membawakan berbagai riwayat dari beberapa ahli tafsir tentang *Lafaz Sakinah*. Akan tetapi beliau tidak menjelaskan siapa ahli

[69] Buya Hamka, *Tafsir* Al-Azhar, (Jakarta: Gema insani, 2015) Juz 2. Hlm 485.

tafsir yang pendapatnya beliau cantumkan dalam tafsirnya. Satu riwayat mengatakan Sakinah itu adalah seekor kucing yang mempunyai dua mata yang bercahaya dan bersinar-sinar. Kalau terjadi peperangan, kucing itu akan muncul dari dalam tabut lalu bersinar yang menimbulkan ketakutan pada musuh sehingga menjadi lari simpang siur. Riwayat lain mengatakan bahwa Sakinah itu ialah suatu yang bentuknya angin, mukanya seperti kucing yang memiliki dua sayap dan mempunyai ekor sebagaimana ekor kucing. Riwayat lain lagi mengatakan bahwa Sakinah itu adalah nama dari sebuah piala yabg dibawa dari surga, terbuat dari emas yang dipergunakan untuk meletakkan air guna membasuh hati para nabi. Satu riwayat lagi mengatakan Sakinah adalah ruh Allah sendiri yang bercakap-cakap dengan sendirinya. Apabila mereka bertengkar-tengkar maka piala Sakinah itu bercakap dengan sendirinya membenarkan yang benar dan menyalahkan mana yang salah.

Melihat banyaknya cerita atau riwayat yang simpang siur, maka Hamka menganggap itu semua hanyalah cerita israiliyat yang dimasukkan oleh orang Yahudi ke dalam penafsiran dan ditampung saja oleh orang yang menafsirkan. Karena juga tidak ada riwayat yang shahih dari Nabi yang dapet menyokong salah satu tafsiran diatas. Kemudian Hamka menyatakan bahwa yang tepat adalah penafsiran dari ibnu Abbas bahwa Sakinah berarti rahmah, atau juga Sakinah berarti thuma’ninah. Atau tafsiran Al-Hasan yang mengatakan Sakinah ialah yang membuat hati mereka tenteram. Atau bisa juga tafsiran Qatadah yang mengartikan Sakinah sebagai al-Waqar, yang artinya rasa kerendahan hati mengharap pertolongan Tuhan agar menang menghadapi musuh.

Diterangkan kembali bahwa selain dari peti tabut, ada sesuatu yang menenteramkan hati dari Tuhan. Ada pula sisa dari apa yang ditinggalkan oleh keluarga Nabi Musa dan Harun. Yang dimaksud sisa diatas adalah terjemahan dari baqiyatun (harta). Di sini pun juga banyak tafsiran, seperi riwayat yang mengatakan sisa itu ialah pecahan batu Taurat yang dilemparkan Nabi Musa ke tanah karena murkanya kepada Samiri. Riwayat lagi mengatakan sisa itu adalah tongkat Nabi Musa. yang dapat dipertanggung jawabkan sekarang bahwa isi peti tabut itu ialah kitab Taurat yang dicatat oleh Nabi Musa. lantaran adanya sisa warisan Nabi Musa itulah yang dengan sendirinya timbullah Sakinah atau ketenteraman hati pejuang Bani israil dibawah pimpinan Thalut Ketika hendak merebut kemerdekaannya kembali.[70]

Berdasarkan pemaparan di atas sudah jelas bahwa Hamka tidak setuju dengan penafsiran yang hanya menggunakan israiliyat saja dan lebih memilih riwayat penafsiran yang jelas datanya juga jelas siapa penafsirnya agar nantinya tidak salah dalam menafsirkan. Hamka juga menggunakan bahasa yang cenderung mudah dipahami oleh pembaca karena sesuai dengan keinginan awal beliau sebelum menulis tafsirnya, yaitu untuk menanamkan semangat dan kepercayaan islam di jiwa generasi muda indonesia yang sangat berminat untuk memahami Al-Qurán lebih dalam tetapi terhalang oleh ketidakmampuan mereka dalam penguasaan bahasa Arab. Tidak lupa juga bertujuan untuk memudahkan pemahaman para ulama'dan pendakwah agar mudah dalam penyampaian ketika berkhutbah. Pada zaman modern ini dibuatlah suatu lambang untuk membulatkan

---

[70] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Vol 1. Hlm. 533.

tekad dan menebalkan semangat dengan tujuan agar dipertahankan mati-matian. inilah perwujudan daripada Sakinah atau ketenangan yang dimaksudkan pada Surah Al-Baqarah ayat 248 perspektif Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar.

B. Interpretasi Psikologi

Penulisan Tafsir Al-Azhar tidak luput dari latar belakang Pendidikan dan keluarga dari Buya Hamka sendiri. Lahir dari keluarga yang terpandang, terutama dalam bidang keagamaan islam. Diketahui bahwa Hamka adalah anak dari Haji Abdul Karim Amrullah atau yang dikenal dengan sebutan Haji Rasul bin Syekh Muhamad Amrullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Beliau adalah pendiri Sumatera Thawalib atau Perguruan Thawalib Padang Panjang yang bergerak dalam bidang Pendidikan. Sebelum menjadi sekolah Sumatera Thawalib adalah sebuah organisasi atau perkumpulan pelajar mengaji di Surau Jembatan Besi Padang Panjang dan Surau Parabek Bukit Tinggi. Tidak heran jika Buya Hamka begitu pandai dalam berbahasa arab dan bidang keagamaan. Di sisi lain adanya dukungan sosial yang beliau peroleh juga dari keluarga dan lingkungan menjadikannya tumbuh menjadi orang yang memiliki sikap dan sifat yang mulia. Akan tetapi Hamka kurang beruntung dalam bidang Pendidikan di sekolah dasar yang hanya sampai kelas 3 saja, dikarenakan beliau yang terlalu pandai di usianya dan memutuskan untuk keluar dari sekolah.

Ketika usia Hamka 8-15 tahun, beliau mulai belajar agama di Diniyah School dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan Parabek. Diantara gurunya adalah Syekh ibrahim Musa Parabek, Tuan Muda Abdul Hamid, Sutan Marajo dan

Zainuddun Labay.[71] Sistem pembelajaran waktu itu masih menggunakan system klasikal jadi berfokus dan berorientasi pada pengkajian kitab-kitab klasik, seperti nahwu, Sharaf, manthiq, bayan, fiqh, dan masih banyak kitab lainnya. Kerena terfokusnya pada kajian kitab klasik, akibatnya banyak diantara teman-teman Hamka yang fasih membaca kitab, akan tetapi tidak bisa menulis dengan baik walaupun menulis huruf arab dan latin juga diajarkan sedikit-demi sedikit. Hamka juga merupakan seorang otodidak dalam berbagai bidang keilmuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik islam maupun Barat. Dengan kemahiran bahasa Arabnya yang tinggi, beliau dapat menyelidiki karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas al-Aqqad, Mustafa al-Manfaluti dan Hussain Haikal. Melalui bahasa Arab juga, beliau meneliti karya sarjana Perancis, inggris dan Jerman seperti Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Paul Sartre, Karl Marx dan Pierre Loti. Hamka juga rajin membaca dan bertukar-tukar pikiran dengan tokoh-tokoh terkenal Jakarta seperti HOS Tjokroaminoto, Raden Mas Surjopranoto, Haji Fachrudin, Ar Sutan Mansur dan Ki Bagus Hadikusumo sambil mengasah bakatnya sehingga menjadi seorang ahli pidato yang handal.

Secara prikologis tidak hanya berasal dari diri pribadi Hamka saja, tetapi juga ada fakotr lain seperti letak geografis dimana tempat tinggal Hamka berada. Beliau lahir di Minangkabau, Sumatera Barat yang mayoritasnya beragama islam dan banyak ulama-ulama terkemuka juga. Apalagi pada waktu itu daerah Minangkabau merupakan salah sau daerah yang terkenal dengan ilmu keagamaannya. Oleh karena

---

[71] Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, jilid I, hlm. 46

itu Hamka dari kecil sudah pandai dalam ilmu agama dan berbahasa arab. Hal tersebut merupakan faktor pendukung beliau dalam menulis dan menuangkan fikirannya menjadi Tafsir Al-Azhar.[72] Adanya faktor-faktor diatas sangat berpengaruh pada pemikiran Hamka yang dituangkan dalam karya tafsirnya. Hal ini dibuktikan dengan beliau memasukkan pendapat atau penafsiran-penafsiran ulama terdahulu seperti ibnu Abbas, Qatadah dan masih banyak lainnya.

Kurang lebih 20 tahun Hamka menulis Tafsir Al-Azhar yang di dalam tulisannya mampu merekam kehidupan dan sejarah umat yang berjuang untuk mengangkat pentingnya dakwah di Nusantara. Begitu perhatiannya beliau dengan keilmuan yang ada di Nusantara pada saat itu. Membuat karya tafsir dengan bahasa yang memudahkan masyarakat untuk lebih bisa memahaminya secara lebih mendalam. Bukan hal yang mudah Hamka menulis karya yang fenomenal tersebut, melainkan harus melewati ujian dan cobaan yang begitu panjang. Kurang lebih 2 tahun Hamka ditangkap penguasa Orde Lama dengan tuduhan berkhianat terhadap tanah airnya sendiri. Di tempat itu pula beliau memanfaatkan waktunya untuk menulis dan menyempurnakan tafsir 30 Juznya. Dengan rasa syukur yang tinggi, ia menyatakan penghargaannya terhadap berbagai dukungan yang telah diberikan padanya dari para ulama serta guru-gurunya. Harus banyak bersyukur kita bisa menikmati karya beliau yang begitu banyak, tidak hanya Tafsir Al-Azhar saja melainkan masih ada kurang lebih ada 118 buku yang beliau tulis dan karya yang lainnya.[73]

---

[72] Badiatul Roziqin, *101 Jejak Tokoh islam indonesia* , hlm. 54

[73] Mif Baihaqi, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan: Dari Abendanon Hingga imam Zarkasyi*, (Bandung: Nuansa, 2007), hlm. 62.

Berdasarkan pernyataan dan bukti penafsiran hamka diatas, jelas bahwa Buya Hamka hanya menguraikan pendapat-pendapat dari para mufassir sebelumnya saja yang dijelaskan dengan bahasa yang lebih mudah dipahami. Tetapi beliau juga menambakan riwayat israiliyat sebagai tolak ukur penafsiran agar kita tidak salah dalam memahami mana penafsiran yang benar dan mana yang salah. Karena biasanya israiliyat itu berisi hanya cerita atau karangan yang ditambah-tambahi tanpa adanya bukti dan riwayat yang jelas.

C. Implikasi Makna *Lafaz Sakinah* Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka

Implikasi dari penelitian ini yakni kita dapat memahami dengan benar apa makna sebenarnya dari *Lafaz Sakinah*. Pemaknaan *Sakinah* dalam pentafsiran Buya Hamka menekankan akan suatu ketenangan bukan suatu bentuk psikologis secara mutlak. Akan tetapi sakinah mempunyai implementasi kesebuah kejadian dan makna psikologis. Dimana pengungkapan *Lafaz Sakinah* dalam al-Qur'an pasti diiringi dengan wujud sebuah kejadian yang membangun makna psikologis. Seperti halnya ketika Nabi SAW dan Abu Bakar sewaktu dikejar oleh kaum kafir dan bersembunyi di dalam goa, pada kondisi tertekan dan penuh ketakutan, hanya dengan ucapan Nabi SAW yang mengatakan "tidak usah engkau cemas karena Allah bersama kita". Seketika itu Abu Bakar menjadi tenang dan bantuan dari Allah pun datang berupa ketidakjelian kaum kafir dalam pencariannya sehingga tidak bisa menemukan Nabi SAW dan Abu Bakar yang bersembunyi di dalam goa.

Selain memaparkan contoh di atas, penulis juga menarik contoh kekinian yang terjadi di masa sekarang dimana banyak masyarakat yang salah memahami

apa itu *Sakinah* dan sering di sangkut pautkan dengan pernikahan. Makna *Sakinah* sebenarnya adalah konsep dari pada pernikahan itu sendiri. Karena konsep pernikahan merupakan manivestasi dari sebuah *Sakinah*, dengan pernikahan seseorang akan merasa tenang dengan hadirnya seorang pasangan dari pernikahan tersebut. Sehingga tanpa diucapkan pun *Sakinah* sudah melekat di dalam konsep pernikahan. Secara logika dan nalar memang hal tersebut tidak salah, akan tetapi alangkah lebih baiknya jika memahami sebuah kata atau istilah ditinjau kembali dalam buku atau kitab tafsir agar nantinya bisa faham apa makna dan maksud sebenarnya dari kata tersebut. Yang menjadi masalah adalah ketika nantinya masyarakat menafsirkan sesuatu hanya dengan mengikuti istilah yang beredar atau populer tanpa mengetahui arti sebenarnya. Penelitian ini berimplikasi pada pola pikir masyarakat agar semakin terbuka dalam menafsirkan sesuatu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukannya penelitian tentang makna *Lafaz Sakinah* dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Buya Hamka memaknai *Lafaz Sakinah* menjadi beberapa macam, yaitu meliputi *Sakinah* yang bersumber langsung dari Allah dan sakinah yang datang dari pengaruh ciptaan-Nya. *Sakinah* diturunkan Allah kepada hamba-Nya yang di mana hal tersebut dapat memberikan ketenangan dan ketenteraman hati yang luar biasa. Berdasarkan konteks ayat, keseluruhan makna *Lafaz Sakinah* cenderung memiliki makna ketenangan. Akan tetapi ketenangan tersebut memiliki wujudnya masing-masing, bisa berupa ucapan, benda, tempat dan waktu. Jadi sakinah tidak bisa datang secara tiba-tiba langsung menjadi ketenangan, melainkan memiliki wujud yang nantinya bisa membawa ketenangannya masing-masing.
2. Implikasi dari penelitian ini yakni kita dapat memahami dengan benar apa makna sebenarnya dari *Lafaz Sakinah*. Pemaknaan *Sakinah* dalam pentafsiran Buya Hamka menekankan akan suatu ketenangan bukan suatu bentuk psikologis secara mutlak. Akan tetapi sakinah mempunyai implementasi kesebuah kejadian dan makna psikologis. Dimana pengungkapan *Lafaz Sakinah* dalam al-Qur’an pasti diiringi dengan wujud sebuah kejadian yang membangun makna psikologis.

B. Saran

Penelitian ini hanyalah sebagian kecil dari disiplin ilmu Al-Qurán dan Tafsir. Sehingga masih sangat memungkinkan untuk dikembangkan dalam bentuk penelitian yang lain dengan menambahkan rumusan-rumusan masalah lain yang berhubungan dengan *Lafaz Sakinah* dan penafsir lainnya. Hal tersebut dapat dikaji lebih mendalam dengan menggunakan pendekatan semantik maupun yang lainnya.

Penulis sangat sadar bahwa penelitian yang dilakukan masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari para pembaca agar menjadi penunjang untuk perubahan yang lebih baik. Penelitian ini dilaksanakan dengan kesungguhan, semoga dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat dijadikan acuan dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ashfahani, Ar-Raghib, *Al Mufrad fi Gharib Al-Qur'an, Terjemah Ahmad Zaini Dahlan,* (Jawa Barat: Pusaka Khazanah Fawa'id, 2017), jilid 2,

Al-Dhahabi, Muhammad Husain, *Al-Tafsir wa al-Mufassirun,* Maktabah Wahbah, Qahirah, 2000, Jilid 1.

Al-Farmawi, Abd. Hayy, *Metode Tafsir Maudhu'i, Suatu Pengantar Terjemah : Suryan A. Jamrah* (PT Raja Grafindo Persada : jakarta, 1994).

Al-Fiviyah, Avif, *Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir* Al-Azhar *dalam Jurnal ilmu Ushuluddin,* Vol 15, No 1, (STAiN Sunan Drajat Lamongan, 2016).

Al-Qathan, Manna Khalil, *Pengantar Studi ilmu Al-Qur'an. Terjemah Aunur Rafiq El-Mazni* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005).

Al-Qathan, Manna Khalil, *Studi ilmu-ilmu Qur'an, Terjemah Mudzakir AS* (Bogor: Pustaka Litera Anta Nusa, 2009).

Amin Ghofur, Saiful, *mozaik Mufasir Al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer,* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013).

Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) cet. iV.

Baihaqi, Mif, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan: Dari Abendanon Hingga imam Zarkasyi,* (Bandung: Nuansa, 2007).

bin Abd Razak, Muhammad Muslim, *Konsep Lafaz Sakinah dan Tuma'ninah dalam Al-Qur'an,* UiN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

bin Khalid, Walid, *Sakinah Fi Al-Qur'an*,(Kuwait, Majalah Al-Wa'i Al-islami, 2009).

Efendi, Nur dan Fathurrohman, Muhammad, *Studi Al-Qur'an : Memahami Wahyu Allah Secara Lebih integral dan Komprehensif,* Yogyakarta: Kalimedia, 2016, Cet. 1.

Gusmian, islah, *Khazanah Tafsir indonesia: Dari Hermeneutika Hingga ideologi,* (Yogyakarta, LkiS, 2013), Cet 1.

Hamka, Buya, *Kenang-kenangan* Hidup (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), jilid i.

Hamka, Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983).

Hamka, Buya, *Tafsir* Al-Azhar, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003), jilid 4.

Hamka, Buya, *Tafsir* Al-Azhar, (Jakarta: Gema insani, 2015) Jilid 2.

Hamka, Buya, *Tafsir* Al-Azhar, (Jakarta: Gema insani, 2015) Jilid 8.

https://kbbi.web.id/sakinah.com

Muhaimin,MA. *Kawasan Dan Wawasan Studi islam*, Jakarta: Kencana, 2007, Ed. 1, Cet. 2.

Munawir, Ahmad Warson, Dkk, *Kamus Al-Munawir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984).

Musaddad, Endad, *Studi Tafsir di indonesia* (Tangerang: Sintetis, 2012), Cet ke 2.

Musyarif, *Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Tafsir* Al-Azhar, dalam Jurnal Al-Ma'arief: Jurnal Pendidkan Sosial dan Budaya Vol 1, No 1, (Pare-pare: iAiN Pare-pare, 2019).

Mohammad, Herry, *Tokoh-Tokoh islam yang Berpengaruh Abad 20* (Jakarta: Gema islami, 2006).

Nasib ar-Rifa'i, Muhammad, *Kemudahan dari Allah; Ringkasan Tafsir ibnu Katsir, Terjemahan Syihabiddin,* (Jakarta: Gema insani, 2011), jilid 2

Nizar, Samsul, *Memperbincangkan Dinamika intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008).

Rahardjo, M. Dawam, *intelektual inteligensi dan Perilaku Politik Bangsa* (Bandung: Mizan, 1993).

Ramayulis dan Nizar, Samsul, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan islam*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2010).

Ria, Rita, *Keluarga Sakinah Perspektif Buya Hamka Dalam Tafsir* Al-Azhar, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta, 2020.

Roziqin, Badiatul, *101 Jejak Tokoh islam indonesia* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009).

Santi Vauiziah, Marfuah, *Makna Sakinah dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Karya ibnu Katsir*), UiN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Vol 1.

Shobahussurur, *Mengenang 100 Tahun HAMKA*, (Yayasan Pesantren islam Al-Azhar: 2008).

Sihabuddin, Surur, *ilmu Tajwid* (Kuala Lumpur: Pustaka Salam, 2010).

Suryadilaga, M. Alfatih, *Metodologi ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2010), cet. 3.

Susanto, *Pemikiran Pendidikan islam* (Jakarta: Amzah, 2009).

Usman, *ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2009).

Yusuf, M. Yunan, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir* Al-Azhar, (Jakarta: Penamadani 2003), cet. 2.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap	: Bagus Prakoso Priyanto
NIM	: 171111070
Tempat, Tanggal Lahir	: Pacitan, 25 September 1998
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Alamat	: Talang Rt 01/02 Banaran, Grogol, Sukoharjo
Nama Ayah	: Sardi
Nama Ibu	: Turiyem
Telephone	: 089531662840

Riwayat Pendidikan

1. TK Al-Amin I Sukoharjo : 2004-2005
2. SDN Bumi II Surakarta : 2005-2011
3. SMP Al-Irsyad Surakarta : 2011-2014
4. SMA Islam I Surakarta : 2014-2017
5. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta : 2017-2022

Demikian daftar riwayat hidup saya buat dengan sebenar-benarnya.

Sukoharjo, 19 Oktober 2022

Penulis